

**PERBEDAAN RESILIENSI PADA *SINGLE MOTHER* DEWASA AWAL,
DEWASA TENGAH DAN DEWASA AKHIR PASCA KEMATIAN
PASANGAN HIDUP DI KELURAHAN MOJOLANGU KOTA MALANG**

SKRIPSI



oleh

Mauliyatul Mukarromah

NIM. 17410186

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**PERBEDAAN RESILIENSI PADA *SINGLE MOTHER* DEWASA AWAL,
DEWASA TENGAH DAN DEWASA AKHIR PASCA KEMATIAN
PASANGAN HIDUP DI KELURAHAN MOJOLANGU KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S.Psi)

oleh

Mauliyatul Mukarromah

NIM. 17410186

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN RESILIENSI PADA *SINGLE MOTHER* DEWASA AWAL,
DEWASA TENGAH DAN DEWASA AKHIR PASCA KEMATIAN
PASANGAN HIDUP DI KELURAHAN MOJOLANGU KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Mauliyatul Mukarromah
17410186

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Ali Ridho, M.Si

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP. 19671029 1994 03 20001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN RESILIENSI PADA *SINGLE MOTHER* DEWASA AWAL,
DEWASA TENGAH DAN DEWASA AKHIR PASCA KEMATIAN
PASANGAN HIDUP DI KELURAHAN MOJOLANGU KOTA MALANG**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal**

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Ali Ridho, M.Si

Penguji Utama

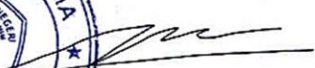

Yusuf Ratu Agung, MA

Ketua Penguji


Muhammad Arif Furqon, M.Psi

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal.....2021

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP. 19671029 1994 03 20001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mauliyatul Mukarromah

NIM : 17410186

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Perbedaan Resiliensi Pada *Single Mother* Dewasa Awal, Dewasa Tengah dan Dewasa Akhir Pasca Kematian Pasangan Hidup di Kelurahan Mojolangu Kota Malang**" merupakan hasil karya saya sendiri bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila pada kemudian hari terjadi klaim dari pihak lain, maka hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia diberi sanksi.

Malang, 14 Juni 2021


C08AJX633735929
MauliyatulMukarromah
NIM. 17410186

MOTTO

فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ

*“Maka janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga
kamu biarkan yang lain terkatung-katung”*

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu saya, Rif'atul Mukarromah yang senantiasa mendukung, mendoakan dan memberikan nasehat kepada saya sehingga saya dapat mengerjakan skripsi sampai selesai.
2. Alm. Abi saya, Choirul Anam yang selalu teringat dalam ingatan saya meskipun telah meninggalkan dunia, karena beliaulah saya bisa berada titik ini.
3. Dosen pembimbing saya, Dr. Ali Ridho, M.Si dan Dr. Siti Mahmudah, M.Si yang telah membimbing saya, memberikan penjelasan dan telah meluangkan waktunya selama saya menempuh skripsi.
4. Kakak-kakak saya yang selalu mensupport, memotivasi dan membagikan pengalamannya dahulu selama skripsi kepada saya.
5. Dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah dzat yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Resiliensi Pada Single Mother Dewasa Awal, Dewasa Tengah dan Dewasa Akhir Pasca Kematian Pasangan Hidup di Kelurahan Mojolangu Kota Malang.

Karya ini dibuat untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, pembuatan karya ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan gambaran kepada pembaca mengenai resiliensi single mother.

Proses pengerjaan tugas akhir ini, tidak akan bisa selesai tanpa bantuan pihak lain yang telah mensupport dan memotivasi saya. Oleh karena itu dengan segala rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu saya, Rif'atul Mukarromah yang selalu memotivasi dan mendukung saya saat proses pengerjaan tugas akhir ini.
2. Alm. Abi saya yang telah mendidik saya dan memotivasi saya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
3. Kakak-kakak saya dan keluarga besar yang telah mensupport dan membagikan pengalamannya.
4. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dr. Jamaluddin, M.Si selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada saya.
7. Dr. Ali Ridho, M.Si dan Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing saya yang sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada saya.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Salah satu orang yang special dalam hidup saya saat ini setelah orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dan membantu saat ada kendala.
10. Bapak Mudjiono selaku Kepala Lurah Kelurahan Mojolangu yang telah memberikan arahannya kepada saya.
11. Warga Kelurahan Mojolangu yang telah membantu dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat saya, baik sahabat sewaktu di Madrasah Ibtidaiyah maupun sahabat saya saat berada di bangku perkuliahan yang telah mensupport dan selalu mengingatkan dalam hal kebaikan.
13. Dan tak lupa kepada teman seperjuangan, yaitu teman-teman Psikologi angkatan 2017 yang telah membantu, mendoakan dan memotivasi saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga bantuan, support dan doa dari seluruh pihak yang terlibat akan dibalas oleh Allah swt dan dapat bermanfaat untuk kita semua baik pembaca maupun penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati oleh penulis. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, baik pembaca maupun penulis.

Malang, 19 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan	6
4. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN TEORI.....	8
1. Resiliensi.....	8
1.1. Pengertian Resiliensi.....	8
1.2. Aspek-aspek Resiliensi	10
1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	11
1.4. Sumber Pembentukan Resiliensi	12
1.5 Resiliensi dalam Perspektif Islam.....	13
2. Single Mother.....	31
2.1 Definisi <i>Single Mother</i>	31
2.2. Definisi Masa Dewasa	32
2.3. <i>Single Mother</i> dalam Perspektif Islam.....	35
3. Hipotesis.....	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	37
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
2. Identifikasi Variabel.....	38

3. Definisi Operasional.....	39
4. Subjek Penelitian.....	39
5. Populasi dan Sampel	40
6. Teknik Pengumpulan Data.....	41
7. Keabsahan Data.....	46
8. Analisis Data	48
BAB IV : HASIL & PEMBAHASAN.....	51
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
2. Pelaksanaan Penelitian	52
3. Hasil Penelitian	53
4. Pembahasan.....	55
5. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian.....	65
BAB V : PENUTUP	72
1. Kesimpulan	72
2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Blueprint Skala Resiliensi.....	42
Tabel 1. 2 Spesifikasi Aitem	44
Tabel 1. 3 Hasil Tes Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 1. 4 Ranks.....	54
Tabel 1. 5 Tes Statistik.....	54
Tabel 1. 6 Perbedaan Tipologi Secara Kualitatif.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Dinamika Resiliensi Kelompok Dewasa Awal.....	63
Gambar 1. 2 Diagram Dinamika Resiliensi Kelompok Dewasa Tengah.....	64
Gambar 1. 3 Diagram Dinamika Resiliensi Kelompok Dewasa Akhir.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Skala Resiliensi.....	77
Lampiran 1. 2 Item Pool.....	81
Lampiran 1. 3 Hasil Skoring Skala Resiliensi	85
Lampiran 1. 4 Hasil Verbatim Wawancara	87

ABSTRAK

Mauliyatul Mukarromah (2021). Perbedaan Resiliensi pada *Single Mother* Dewasa Awal, Dewasa Tengah dan Dewasa Akhir Pasca Kematian Pasangan Hidup di Kelurahan Mojolangu Kota Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Kata kunci : Resiliensi, *Single Mother*

Single mother merupakan seorang wanita yang hidup mandiri setelah kepergian pasangan hidupnya baik sebab perceraian maupun kematian. *Single mother* yang telah ditinggal oleh suaminya mempunyai dua peran sekaligus untuk anak-anaknya, yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai ayah. Apabila tidak bisa menjalankan dua peran tersebut, maka seorang *single mother* akan rentan mengalami stress. Oleh sebab itu, dibutuhkan resiliensi untuk membantu *single mother* mengatasi dan beradaptasi setelah mengalami peristiwa yang berat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada *single mother* dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir pasca kematian pasangan hidup di Kelurahan Mojolangu Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan model *concurrent embedded* dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Subjek berjumlah 6 orang dengan rincian 2 *single mother* dewasa awal, 2 *single mother* dewasa tengah dan 2 *single mother* dewasa akhir. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi yang diadaptasi dari Reivich & Shatte (2002) dan dikembangkan oleh Alvionita (2016).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi yang dimiliki *single mother* dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir dengan nilai 0,867 yang berada diatas nilai kritis (0,05).

ABSTRACT

Mauliyatul Mukarromah (2021). Difference in Resilience in Single Mother Early Adults, Middle Adults and Late Adults After the Death of a Spouse in Mojolangu Village, Malang City. Essay. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor : Dr. Ali Ridho, M.Si

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Keywords : Resilience, Single Mother

Single mother is a woman who lives independently after the departure of her life partner either due to divorce or death. A single mother who has been abandoned by her husband has two roles at the same time for her children, namely the role of a mother and a role as a father. If you can't carry out these two roles, then a single mother will be vulnerable to stress. Therefore, resilience is needed to help single mothers cope and adapt after experiencing a severe event.

This study aims to determine the difference in resilience in single mothers in early adulthood, middle adulthood and late adulthood after the death of a spouse in Mojolangu Village, Malang City. This study uses a mixed method with a concurrent embedded model and sampling using purposive sampling technique. The subjects were 6 people with details of 2 early adult single mothers, 2 middle adult single mothers and 2 late adult single mothers. The instrument used in this study is a resilience scale adapted from Reivich & Shatte (2002) and developed by Alvionita (2016).

The results in this study indicate that there is no significant difference between the resilience of single mothers in early adulthood, middle adulthood and late adulthood with a value of 0.867 which is above the critical value (0.05).

الملخص

مولية المكرمة (2021). الاختلافات في القدرة على الصمود لدى الأم العازبة البالغون المبكرون ، والبالغون المتوسطون ، والبالغون المتأخرون بعد وفاة أحد الزوجين في قرية موجولانغو ، مدينة مالانج. أطروحة. كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج.

المجستير المشرف : الدكتور علي ريدو

الدكتور سيتي محمود المجستير

كلمات مفتاحية: صمود ، أم عزباء

الأم العزباء هي المرأة التي تعيش بشكل مستقل بعد رحيل شريك حياتها إما بسبب الطلاق أو الوفاة. للأم العازبة التي هجرها زوجها دورين لأطفالها في نفس الوقت ، وهما دور الأم ودور الأب. إذا لم تتمكن من القيام بهذين الدورين ، فستكون الأم العزباء عرضة للتوتر. لذلك ، فإن المرونة ضرورية لمساعدة الأمهات العازبات على التأقلم والتكيف بعد تعرضهن لحدث خطير

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الاختلافات في المرونة لدى الأمهات العازبات البالغات في وقت مبكر والبالغات المتوسطة والبالغات المتأخرة بعد وفاة الزوج في قرية موجولانغو ، مدينة مالانج. تستخدم هذه الدراسة طريقة مختلطة مع نموذج مدمج متزامن وأخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات هادفة. كانت الموضوعات 6 أشخاص مع تفاصيل عن أمتين عازبتين بالغتين مبكرتين ، وأمتين عازبتين من البالغين المتوسطين ، وأمتين عازبتين بالغتين متأخرتين. الأداة المستخدمة في هذه الدراسة هي مقياس مرونة مقتبس من ريفيج و شط. 2002. و طورته الفينيتا. 2016.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى عدم وجود فرق كبير بين مرونة الأمهات العازبات في بداية البلوغ ، ووسط البلوغ ، وأواخر البلوغ بقيمة 0.867 وهي أعلى من القيمة الحرجة (0.05).

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kematian merupakan peristiwa yang dapat terjadi kapanpun dan pada siapapun. Kematian adalah peristiwa yang tidak dapat direncanakan oleh manusia. Manusia hanya bisa menerima kematian yang tak dapat terelakkan. Jika tidak siap untuk kehilangan seseorang, maka dapat mempengaruhi emosional dan kehidupan manusia. Apalagi ketika kehilangan orang yang dicintai dan meninggalkan dunia untuk selamanya, tentu membutuhkan waktu yang lama sehingga bersedia menerima sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupannya. Kematian pasangan membawa perubahan kehidupan yang sangat besar dalam kehidupan individu jika dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang dialami (Papalia, 2001). Akan sangat sulit menerima kenyataan, apabila istri memiliki kualitas hubungan yang sangat baik dengan suaminya. Seperti istri yang selalu bergantung kepada suaminya dan istri yang selalu menghabiskan waktu bersama suaminya. Kehidupan setelah kematian pasangan dapat menimbulkan masalah-masalah baru yang dapat mengganggu kehidupan (Lopata dalam Aprilia, 2013).

Seseorang yang ditinggal oleh pasangannya sebab kematian, tentu akan berbeda dengan seseorang yang ditinggal oleh pasangannya sebab perceraian. Perceraian terjadi apabila suami dan istri tidak mampu mencari jalan keluar atau solusi yang memuaskan atas permasalahan yang mereka hadapi (Hurlock, 2002). Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pernikahan diantaranya status ekonomi, kurangnya penyesuaian diri, perselingkuhan dan pola asuh orang tua yang berbeda. Beberapa masalah diatas dapat menyebabkan perceraian jika kedua belah pihak sama-sama tidak menemukan jalan keluar. Meskipun pengaruh perceraian terhadap kehidupan suatu pasangan sangat besar, namun hal ini berbeda dengan pengaruh kematian pasangan karena terjadi secara tiba-tiba.

Proses pemulihan trauma antara perceraian dan kematian pasangan juga tentu berbeda. Pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat, pemulihan trauma akibat kematian pasangan membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding pemulihan trauma akibat perceraian. Hal ini juga dialami oleh para *single mother* di Kelurahan Mojolangu. Di Kelurahan Mojolangu, kematian yang terjadi dalam kurun waktu tertentu diperoleh jumlah yang banyak dan sebagian besar kematian terjadi pada pria yang masih menjadi seorang ayah atau suami. Kematian yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat. Mereka yang menderita penyakit dalam seperti jantung, ginjal, diabetes serta hipertensi lebih mudah mengalami kematian. Akan tetapi, kematian juga terjadi dengan hal tidak terduga.

Kematian yang dialami oleh pasangan yang telah dikaruniai anak menyebabkan salah satu dari mereka menjadi *single parent*. *Single parent* bisa disebut dengan orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya sendirian. *Single parent* dalam kamus *Oxford* diterjemahkan sebagai *parent caring for a child on his/ her own* (Manser, 1991) yang artinya : satu orang tua yang merawat anaknya sendiri.

Saat ini jumlah orang tua tunggal wanita (*single mother*) di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Biro Pusat Data Statistik Tahun 2011 menunjukkan bahwa sekitar 3.644.160 jiwa perempuan di perkotaan yang menjadi orang tua tunggal dengan perincian 781.520 jiwa orang tua tunggal karena perceraian, dan yang lainnya 2.882.640 jiwa menjadi orang tua tunggal karena suaminya meninggal dunia terlebih dahulu, sedangkan sekitar 5.270.876 jiwa perempuan di pedesaan yang menjadi orang tua tunggal dengan perincian 1.076.833 jiwa akibat perceraian dan 4.194.043 jiwa karena suaminya meninggal dunia.

Single mother atau orang tua tunggal tidak hanya mereka yang berusia 40 keatas, 60 keatas atau lanjut usia namun juga bisa dialami oleh wanita yang berusia 20 keatas yang telah menikah. Dewasa adalah

individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan baru bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2002). Pada saat dewasa, tugas mereka ialah bekerja, membangun keluarga dan memilih lingkungan sosial yang baik. Saat ini, orang yang memutuskan untuk menikah tidak hanya dari kalangan dewasa, bahkan remaja pun telah mengalami pernikahan. Akan tetapi, menjadi *single mother* mayoritas dialami oleh mereka yang telah dewasa.

Masa dewasa terbagi menjadi tiga yaitu dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, dewasa tengah dimulai dari usia 40 sampai 60 tahun dan dewasa akhir ialah mereka yang berusia 60 keatas (usia lanjut). Ketika salah satu dari mereka ditinggalkan oleh pasangannya akibat perceraian atau kematian pasangan, maka mereka menjadi *single mother*. Setiap fase, memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Mulai dari dewasa awal hingga dewasa akhir memiliki kemampuan dan cara tersendiri untuk menjadi *single mother*.

Setelah kematian pasangan, ada yang memilih untuk membesarkan anak-anaknya sendirian dan ada juga yang memutuskan untuk menikah lagi. Ketika memilih untuk menikah lagi, maka beban yang seharusnya ditanggung sendiri akan terasa lebih ringan dan mudah karena memiliki pasangan hidup yang baru. Namun, apabila memilih untuk membesarkan anaknya sendirian, maka ia harus memiliki tanggung jawab dan keberanian yang besar agar dapat bertahan hidup dan memulai hidup baru bersama anak-anaknya.

Seseorang yang memilih untuk tidak menikah lagi setelah kematian pasangannya memiliki beberapa alasan atau faktor. Seperti faktor usia yang sudah menua, kesulitan penyesuaian terhadap pernikahan baru dan penyesuaian terhadap pola kehidupan yang baru. Mengambil keputusan untuk menjadi *single mother* tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipersiapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan resiliensi untuk membantu *single mother* menjadi orang tua yang mandiri untuk anak-

anaknya dan mengembangkan diri dari keterpurukan akibat kematian pasangannya.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi segala sesuatu dengan cara yang sehat dari peristiwa berat atau traumatis dalam kehidupan (Reivich & Shatte dalam Ifdil & Taufik, 2012). Ketika individu mampu melewati berbagai permasalahan yang terjadi, maka ia akan memiliki ketahanan atau kekuatan yang baik dalam hidupnya. Individu yang berusaha membangun resiliensi mampu kembali kepada keadaan sebelum peristiwa berat terjadi bahkan trauma yang pernah dialami serta mampu beradaptasi terhadap situasi sulit yang dialaminya. Resiliensi dianggap sebagai fondasi dari seluruh karakter positif untuk membangun kekuatan emosional dan psikologis individu (Dianthoni, 2018).

Adanya resiliensi, dapat membantu para *single mother* menjalani peran gandanya sebagai kepala keluarga dan seorang ibu untuk anak-anaknya. Tentunya, resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing individu beranekaragam. Antara *single mother* yang berada di masa dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir mempunyai faktor dan karakteristik tersendiri untuk dapat membangun resiliensi setelah ditinggalkan oleh pasangan. Seperti para *single mother* di Kelurahan Mojolangu, mereka memiliki karakteristik yang berbeda sebagai *single mother* dikarenakan rentang usia yang bervariasi. Masing-masing dari mereka memiliki tugas perkembangan sesuai usia yang mengakibatkan pembentukan resiliensi yang beranekaragam. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi para *single mother*.

Sebagai seorang *single mother* tentunya memiliki tugas yang berat karena harus menjalankan peran sebagai seorang ayah dan ibu sekaligus untuk anak-anaknya. Terlebih lagi jika memiliki anak dengan jumlah yang banyak atau anak yang masih usia dini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Glazer et al., (Naufaliasari & Andriani, 2013) bahwa akibat kematian pasangan dapat memberikan dampak dalam pengasuhan anak yang mana *single mother* harus menjalankan peran gandanya baik dalam mengasuh anak-anaknya ataupun mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tak jarang *single mother* yang mengasuh anaknya seorang diri mudah mengalami emosional secara fisik hingga mengalami stres psikologis (Kisworowati, 2010). Selain berdampak pada fisik dan psikis, mengasuh seorang diri juga berdampak pada krisis ekonomi. Jika sebelumnya *single mother* tidak bekerja dan hanya menggantungkan penghasilan pasangannya, maka saat menjadi *single mother* ia akan mengalami kesulitan ekonomi.

Berdasarkan data yang diungkapkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2016 bahwa ada sekitar tujuh juta perempuan yang menjadi kepala keluarga. Beliau juga menjelaskan bahwa penyebabnya beragam, mulai dari perceraian, ditinggal merantau oleh suaminya hingga kematian suaminya terlebih dahulu. Tingginya angka *single mother* ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah karena mayoritas dari mereka mengalami garis kemiskinan. Dalam kondisi seperti ini, biasanya dapat memicu seseorang mengalami stress. Oleh karena itu, untuk dapat berkembang secara positif dari keadaan stress atau trauma, maka dibutuhkan kemampuan resiliensi yang meliputi: kecakapan membangun hubungan sosial, keterampilan mengembangkan otonomi, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan perencanaan di masa depan (Werner & Smith dalam Desmita, 2012).

Selain resiliensi yang dibentuk dari dalam diri, dukungan keluarga maupun lingkungan sosial sangat mempengaruhi proses *single mother* untuk berkembang secara positif. Penerimaan dari lingkungan sekitar membantu *single mother* untuk bertahan dan menjalani kehidupannya dengan penuh percaya diri setelah ditinggal oleh suaminya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anif Muzayanah bahwa *single mother* memiliki kekuatan untuk bangkit dari kesengsaraan yang telah ia hadapai dan merespon secara positif apa yang telah terjadi dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan resiliensi yang dimiliki oleh *single mother* dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir setelah kematian pasangan hidup di

Kelurahan Mojolangu Malang. Bagaimana resiliensi yang dibentuk jika ditinjau dari tahapan usia perkembangan, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *single mother* sehingga ia dapat bangkit dari keterpurukan akibat peristiwa yang menyedihkan dan seberapa tinggikah resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing *single mother*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing *single mother* setelah kematian pasangan hidupnya di Kelurahan Mojolangu Kota Malang?
2. Apakah terdapat perbedaan resiliensi pada masing-masing *single mother* setelah kematian pasangan hidupnya di Kelurahan Mojolangu Kota Malang apabila dilihat dari sebaran aitem yang mewakili dengan menggunakan data non parametri?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi pada masing-masing *single mother* setelah kematian pasangan hidupnya di Kelurahan Mojolangu Kota Malang?

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing *single mother* setelah ditinggal oleh pasangan hidupnya di Kelurahan Mojolangu Kota Malang.
2. Mengetahui perbedaan resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing *single mother* setelah ditinggal oleh pasangan hidupnya di Kelurahan Mojolangu Kota Malang dilihat dari sebaran aitem yang mewakili dengan menggunakan data non parametrik.

3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi pada masing-masing *single mother* setelah kematian pasangan hidupnya di Kelurahan Mojolangu Kota Malang.

4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis dan praktis, berikut manfaat penelitian yang sesuai dengan judul diatas adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan kepada masyarakat mengenai perbedaan resiliensi yang dimiliki oleh *single mother* dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir di Kelurahan Mojolangu, Kota Malang.
- b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk menjadi sumbangan terhadap pengembangan keilmuan psikologi sosial, khususnya dalam psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini membantu setiap *single mother* untuk memiliki resiliensi yang lebih baik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadikan masyarakat terbuka dan saling membantu satu sama lain, khususnya *single mother* yang mengasuh anak-anaknya seorang diri sekaligus mencari nafkah.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Resiliensi

1.1. Pengertian Resiliensi

Secara bahasa resiliensi berasal dari kata *resilience* yang berarti daya pegas atau kebahagiaan. Secara psikologi resiliensi dimaknai sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Menurut Tu Gade dan Fredrickson (2004) terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif menuju situasi positif. Sedangkan terdapat individu lain yang gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari peristiwa yang tidak menguntungkan.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau mengalami tekanan berat (Tu Gade dan Frederickson, 2004). Resiliensi juga dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup serta dapat mempertahankan kesehatan maupun energi yang baik supaya dapat melanjutkan kehidupan secara sehat. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi segala sesuatu dengan cara yang sehat dari peristiwa berat atau traumatis dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Werner & Smith (dalam Anggraeni, 2008) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas menghadapi stres internal maupun eksternal berupa kelemahan-kelemahan secara efektif.

Resiliensi dikembangkan oleh Redl pada tahun 1969 yang digunakan untuk menggambarkan pemikiran positif dari perbedaan individu dalam respon seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan (Smet dalam Desmita, 2012). Menurut Grotberg (1995), resiliensi adalah kompetensi individu untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri atau mengubah dirinya dari keterpurukan. Resiliensi yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kinerja baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, memiliki

pengaruh terhadap kesehatan individu baik secara fisik maupun mental, serta sebagai penentu keberhasilan individu dalam berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungannya. Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor kebahagiaan dan keberhasilan hidup seseorang (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Sills dan Steins (2007) resiliensi ialah adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi stress dan trauma secara positif. Selain itu, resiliensi juga dipandang sebagai tolak ukur keberhasilan individu dalam kemampuan coping stress (Connor & Davidson, 2003). Desmita (2017) mendeskripsikan resiliensi sebagai daya lentur, ketahanan atau kapasitas yang dimiliki individu, kelompok atau masyarakat yang dapat digunakan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi akibat suatu hal yang tidak menyenangkan.

Pada studi terdahulu, resiliensi ditelaah sebagai daya tahan individual, akan tetapi sejatinya resiliensi dapat dikaji pada bagian yang lebih besar seperti keluarga, kelompok, komunitas dan organisasi. Emmy E Wenner (dalam Desmita, 2009) menguraikan bahwa para ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk mendeskripsikan tiga fenomena, yaitu :

- a. Perkembangan positif yang dialami oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” seperti contoh anak yang hidup dalam keadaan miskin atau perilaku kasar orang tua terhadap anak.
- b. Kompetensi yang dapat muncul dibawah tekanan yang berkesinambungan, seperti peristiwa perceraian orang tua.
- c. Kesembuhan dari trauma seperti rasa khawatir atau cemas dari peristiwa perang saudara.

Jadi, berdasarkan paparan dari para ahli diatas resiliensi adalah cara individu untuk bangkit dari peristiwa yang menyedihkan dan

melanjutkan kehidupannya dengan mengembangkan diri secara positif.

1.2. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (Ifdil & Taufik, 2012) untuk membangun sebuah resiliensi, maka dibutuhkan tujuh kemampuan atau tujuh aspek sebagai berikut :

1. *Emotion Regulation*

Regulasi emosi merupakan kompetensi individu untuk tetap tenang meskipun terjebak dalam kondisi yang menekan. Keterampilan yang dapat membantu individu dalam melakukan regulasi emosi diantaranya ialah fokus dan tenang.

2. *Impulse Control*

Pengendalian impuls merupakan kompetensi individu untuk dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Apabila individu memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, maka ia akan mudah terpengaruh oleh pikiran dan perilakunya dan akan mengalami perubahan emosi yang tidak stabil.

3. *Optimisme*

Optimis merupakan kemampuan melihat masa depan yang cemerlang. Dengan memiliki sikap optimis dalam hidup, individu akan memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu mengatasi segala hal meskipun dengan tekanan yang berat.

4. *Causal analysis*

Causal analysis merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Jika tidak dapat menganalisis permasalahan dengan baik, maka akan menyebabkan individu melakukan kesalahan yang sama secara terus-menerus.

5. *Emphaty*

Empati adalah kemampuan individu untuk mengetahui kondisi emosional dan psikologis seseorang. Individu yang memiliki sikap empati, cenderung mempunyai hubungan sosial yang baik.

6. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mencari penyelesaian masalah dan pantang menyerah terhadap berbagai kesulitan.

7. *Reaching Out*

Reaching out adalah kemampuan individu untuk keluar dari suatu keadaan dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah mengalami peristiwa yang menyedihkan.

1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Ifdil & Taufik (2012) menjabarkan bahwa individu dapat melakukan resiliensi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Faktor individual

Faktor individual berasal dari dalam diri individu, yang meliputi kemampuan kognitif, harga diri, kompetensi sosial dan konsep diri.

2. Faktor keluarga

Faktor keluarga berasal dari dukungan orang tua kepada anak atau sebaliknya. Keterlibatan emosional dan batin dalam keluarga sangat dibutuhkan ketika individu berusaha bangkit dari peristiwa masa lalu yang menyebabkan stress dan trauma.

3. Faktor komunitas

Faktor komunitas (masyarakat) dapat memberikan dampak pada resiliensi yang dimiliki individu seperti kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja.

1.4. Sumber Pembentukan Resiliensi

Dalam mengembangkan resiliensi dan menangani situasi-situasi *adversity*, maka dibutuhkan pemberdayaan tiga faktor dalam diri individu yang telah dijelaskan oleh Grotberg (1994), yaitu *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku dapat).

I have (Aku punya) merupakan sumber pembentukan resiliensi yang dimaknai sebagai besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap diri individu. Sumber ini memiliki beberapa kualitas dalam memberikan sumbangan resiliensi, antara lain :

- a. Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh
- b. Struktur dan peraturan di rumah
- c. Model-model peran
- d. Dorongan untuk mandiri (otonomi)
- e. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan

I am (Aku ini) merupakan sumber pembentukan resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi individu yang meliputi perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas yang dimiliki sumber *I am* dalam memengaruhi resiliensi adalah :

- a. Disayang dan disukai banyak orang
- b. Mencintai, empati dan peduli pada orang lain
- c. Bangga terhadap dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab atas perbuatannya dan menerima segala konsekuensi
- e. Percaya diri, optimistic dan penuh harap

I can (Aku dapat) merupakan sumber pembentukan resiliensi yang berkaitan dengan tingkah laku individu melalui keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal yang ia miliki. Beberapa kualitas yang dimiliki sumber *I can* dalam memengaruhi resiliensi adalah :

- a. Berkomunikasi
- b. Memecahkan masalah
- c. Mengelola perasaan dan impuls-impuls
- d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain
- e. Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai

1.5 Resiliensi dalam Perspektif Islam

Resiliensi merupakan upaya seseorang untuk bertahan hidup ketika sedang mengalami peristiwa yang menyakitkan. Dalam perspektif islam, resiliensi digambarkan dengan kesabaran dan ketabahan seseorang saat ditimpa musibah. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. “ (Q.S. Al Baqarah/2 : 177)*

Pada ayat diatas, disebutkan bahwa orang yang sabar adalah mereka yang sedang mengalami kesempitan, penderitaan bahkan peperangan, akan tetapi mereka masih mempunyai keimanan sehingga mereka tetap bertaqwa kepada Allah swt. Ketika manusia ditimpa oleh musibah akan tetapi mereka masih beriman kepada Allah, maka ia memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa dalam menjalani kehidupannya. Dan pada ayat tersebut disebutkan juga bahwa yang menjadi salah satu tolak ukur manusia dalam beriman dengan sebenarnya iman atau tidak yaitu dilihat dari seberapa besar ia sabar dalam menghadapi cobaan.

Seperti halnya resiliensi yang harus dimiliki oleh seseorang ketika mereka mengalami peristiwa yang menyedihkan namun mampu berusaha untuk menerima kenyataan dan berusaha berkembang secara positif agar terus melanjutkan kehidupannya.

Orang-orang yang mampu bersabar dan tetap mau bekerja keras untuk hidupnya, mereka akan mendapatkan hasil diluar kendali dan Allah menjanjikan pahala atas mereka. Hal ini tertera dalam firman Allah yang berbunyi :

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”* (Q.S. An Nahl/16 : 96)

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa seseorang yang mampu bersabar dan tidak menyerah dalam hidupnya, akan menuai hasil yang baik bahkan lebih dari apa yang dia kerjakan. Berikut penjelasan resiliensi dalam perspektif islam berdasarkan peta tematik :

1. Telaah Teks Psikologi

a. Sampel Teks Psikologi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau mengalami tekanan berat (Tu Gade dan Frederickson, 2004).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi segala sesuatu dengan cara yang sehat dari peristiwa berat atau traumatis dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).

Werner & Smith (dalam Anggraeni, 2008) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas menghadapi stres internal maupun eksternal berupa kelemahan-kelemahan secara efektif.

Menurut Grotberg (1995), resiliensi adalah kemampuan individu untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri atau mengubah dirinya dari keterpurukan.

Resiliensi digunakan untuk menggambarkan pemikiran positif dari perbedaan individu dalam respon seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan (Smet dalam Desmita, 2012).

Menurut Sills dan Steins (2007) resiliensi ialah adaptasi yang positif dalam menghadapi stress dan trauma.

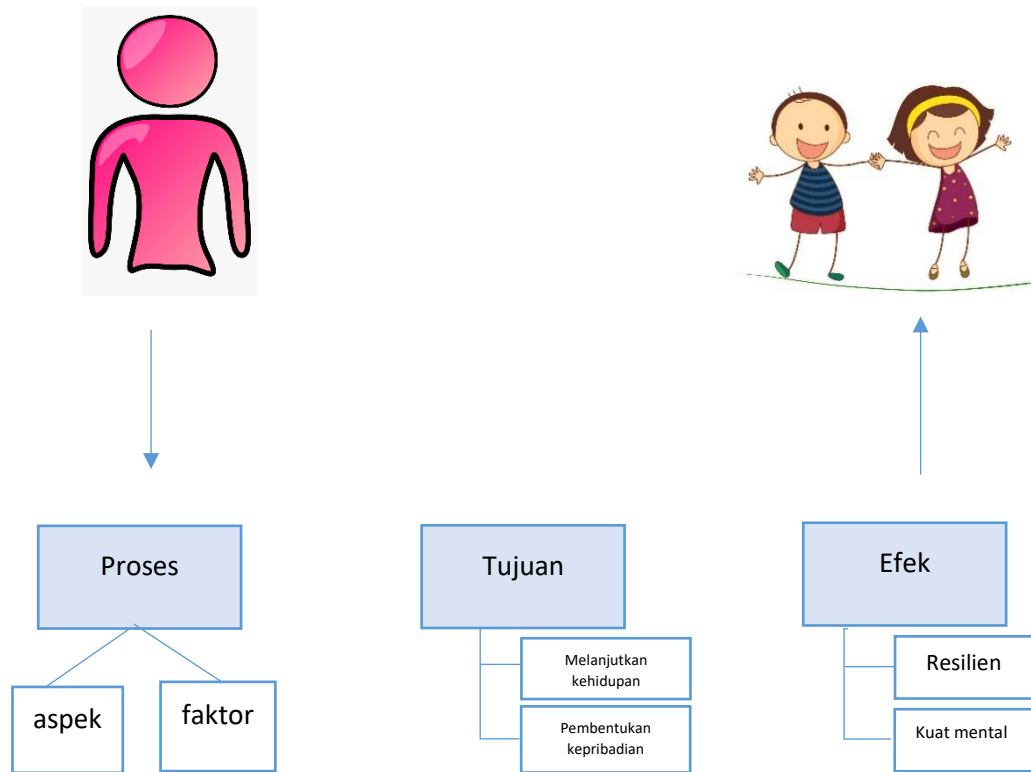
Selain itu, resiliensi juga dipandang sebagai tolak ukur keberhasilan individu dalam kemampuan coping stress (Connor & Davidson, 2003).

Menurut Desmita (2017) resiliensi ialah daya lentur, ketahanan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari situasi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Resiliensi dimaknai sebagai proses kemampuan individu untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Keye & Pidgeon, 2013).

Menurut Meicherbaum (2008) resiliensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

b. Pola Teks Psikologi tentang Resiliensi



c. Analisis Komponen Psikologi

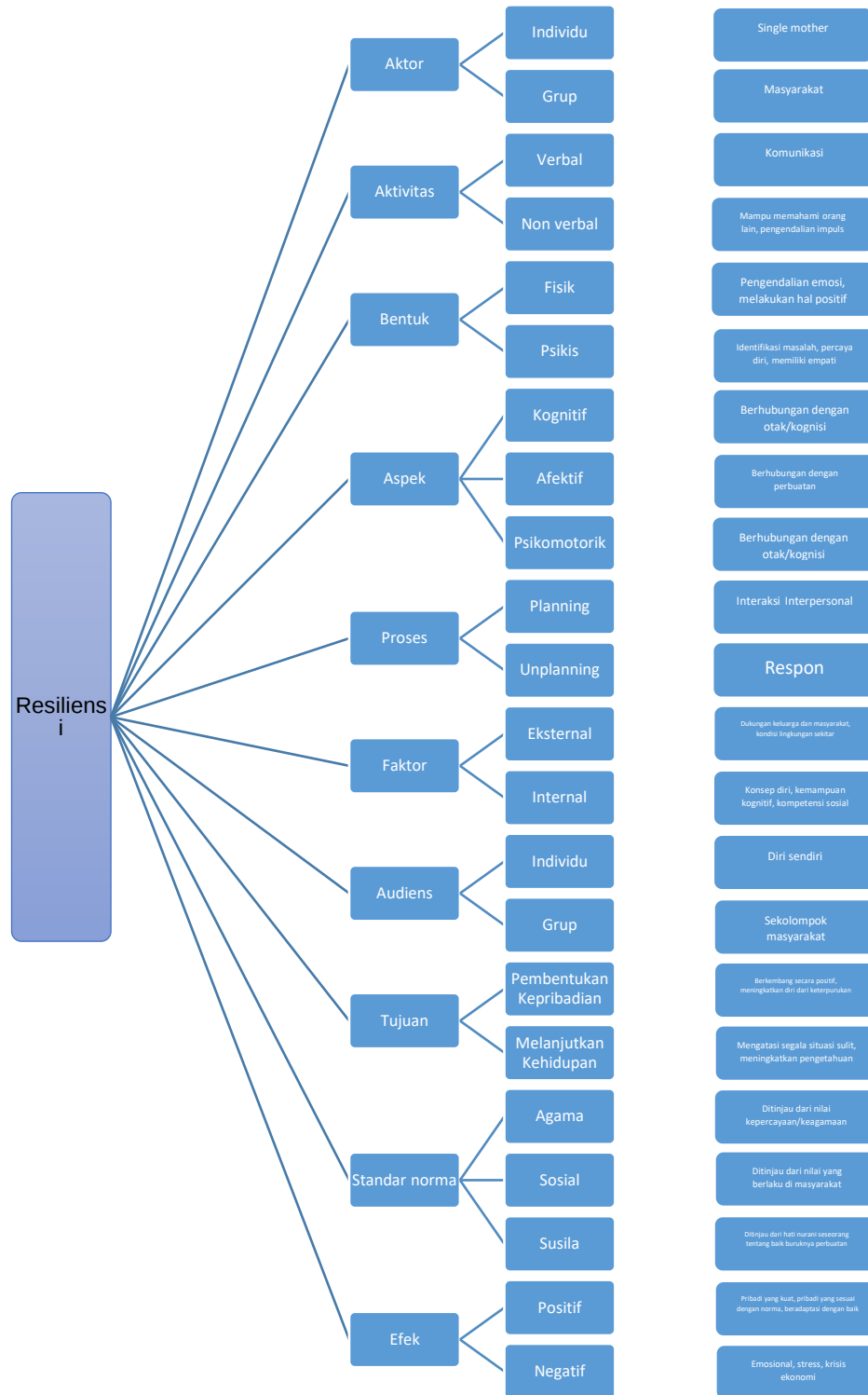
No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Single mother
		Komunitas	Masyarakat
2.	Aktivitas	Verbal	- Interaksi Interpersonal (Komunikasi)
		Non Verbal	- Mampu memahami orang lain - Pengendalian impuls

3.	Bentuk	Fisik	- Pengendalian emosi - Melakukan hal positif (berolahraga, membaca, refreshing)
		Psikis	- Identifikasi masalah - Pecaya diri - Berempati kepada orang lain
4.	Aspek	Afektif	- Berhubungan dengan sikap/perilaku
		Kognitif	- Berhubungan dengan otak/kognisi
		Psikomotorik	- Berhubungan dengan perbuatan
5.	Proses	<i>Planning</i>	Interaksi Interpersonal
		<i>Unplanning</i>	Respon (Pemberian reaksi)
6.	Faktor	Eksternal	- Dukungan keluarga - Dukungan masyarakat - Kondisi lingkungan sekitar
		Internal	- Konsep diri

			- Kemampuan kognitif - Kompetensi social
7.	Audiens	Individu	Diri sendiri
		Group	Sekelompok masyarakat
8.	Tujuan	Pembentukan kepribadian	- Berkembang secara positif - Meningkatkan diri dari keterpurukan
		Melanjutkan kehidupan	- Mengatasi segala situasi sulit - Meningkatkan pengetahuan
9.	Standar norma	Agama	Ditinjau dari nilai kepercayaan/keagamaan
		Sosial	Ditinjau dari nilai yang berlaku masyarakat
		Susila	Ditinjau dari hati nurani seseorang tentang baik buruknya perbuatan
10.	Efek	Positif	- Pribadi yang kuat - Pribadi yang sesuai dengan norma yang berlaku - Beradaptasi dengan baik
		Negatif	- Emosional

			- Stres - Krisis ekonomi
--	--	--	---

d. Peta Konsep Psikologi tentang Resiliensi



e. Rumusan Konsep Teks Psikologi Sebagai Simpulan

1) *General*

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam melanjutkan kehidupan dan mengatasi segala sesuatu secara positif setelah menghadapi peristiwa yang merugikan di masa mendatang.

2) *Particular*

Resiliensi merupakan kemampuan individu, kelompok atau masyarakat untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari situasi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi agar berkembang secara positif dari keadaan stress atau trauma dengan membutuhkan kemampuan yang meliputi : kecakapan membangun hubungan social, keterampilan mengembangkan otonomi, keterampilan dalam memecahkan masalah dan perencanaan di masa depan.

2. Telaah Teks Al-Qur'an

a. Sampel Teks Al-Qur'an

- Q.S Al Baqarah: 177

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجَيْنَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. “ (Q.S. Al Baqarah/2 : 177)

- Q.S An-Nahl: 96

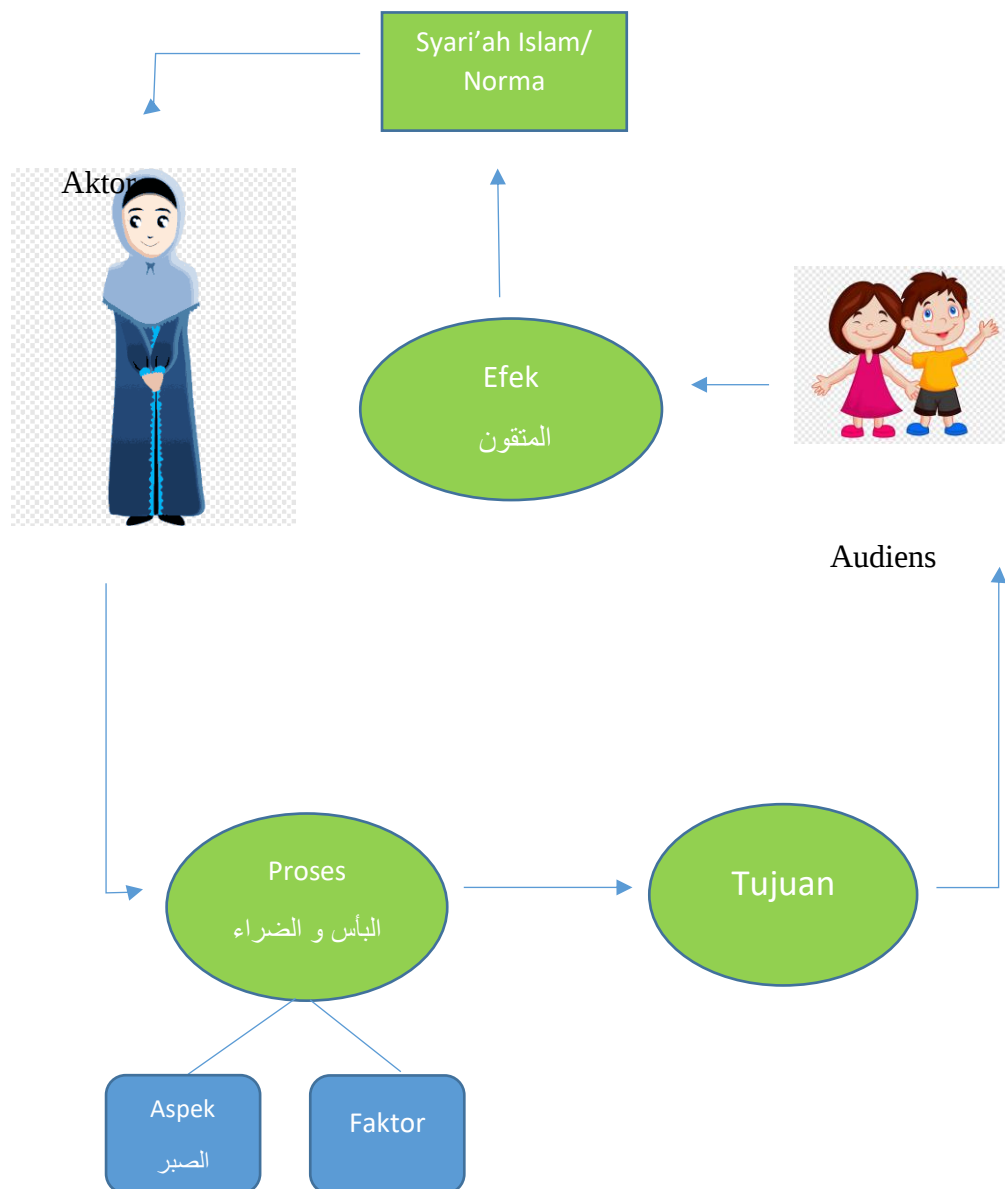
وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. An Nahl/16 : 96)

b. Analisis Makna Mufrodat tentang Resiliensi

NO	Teks Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1	الصَّابِرِينَ	orang-orang yang sabar	قَنَّعٌ	طَمَعٌ	Acceptance of self
2	الْبِأْسَاءِ	Kesempitan	ضَيِّقٌ	وَاسِعٌ	Challenge
3	الضَّرَاءِ	Penderitaan	أَلَمٌ	فَرَحَةٌ	Frustasi
4	الْبَأْسِ	Peperangan	بَلَاءٌ	أَمْنٌ	Challenge
5	صَادِقُوا	orang-orang yang benar	حَقٌّ	كَذِبٌ	Kejujuran
6	الْمُنْقَوْنَ	orang-orang yang bertaqwa	الطَّاعَةُ	الْمَعْصِيَةُ	Well-being
7	لَنَجْزِيَنَّهُ	memberi balasan	يُنْتَبِ	يُذَلُّ	Reinforcement
8	أَجْرٌ	Pahala	هَدِيَّةٌ	عَذَابٌ	Reward
9	يَعْمَلُونَ	Mengerjakan	يَتَنَاولُونَ	يَتْرُكُونَ	Aktualisasi diri

c. Pola Teks Islam tentang Resiliensi



d. Analisis Komponen Teks Islam

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	الَّذِي
		Komunitas	الصَّابِرِينَ, الَّذِينَ صَدَقُوا, الْمُتَّقُونَ
2.	Aktivitas	Verbal	صَدَقُوا
		Non Verbal	حِينَ الْبَاسِ, يَعْمَلُونَ
3.	Bentuk	Fisik	وَحِينَ الْبَاسِ
		Psikis	فِي الْبَاسَاءِ وَ الضَّرَّاءِ
4.	Aspek	Afektif	صَبَرُوا
		Kognitif	صَدَقُوا, الْمُتَّقُونَ
		Psikomotorik	لَنَجْزِيَنَّهُ
5.	Proses	Planning	صَبَرُوا
		Unplanning	الْبَاسَاءِ, الضَّرَّاءِ
6.	Faktor	Eksternal	فِي الْبَاسَاءِ, وَ الضَّرَّاءِ, وَحِينَ الْبَاسِ
		Internal	وَالصَّابِرِينَ, صَدَقُوا, الْمُتَّقُونَ
7.	Audiens	Individu	الذي
		Group	أُولَئِكَ, الَّذِينَ
	Tujuan	Pembentukan	

8.		kepribadian	الصَّابِرِينَ, صَدَقُوا
		Melanjutkan kehidupan	الْمُنْفُونَ
9.	Standar norma	Agama	الْمُنْفُونَ
		Sosial	أَجْرَهُمْ
		Susila	وَلَنَجْزِيَنَّ
10.	Efek	Positif	وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
		Negatif	وَالضَّرَاءِ

e. Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Teks Ayat	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Kelompok		الصَّابِرُونَ	Al baqoroh ayat 153, 155, 249, al imron ayat 17, 142, 146, al anfal ayat 46, 65, 66, hud ayat 11, ar ra'du ayat 22,	11
2	Faktor	Eksternal	Kesempitan	الْبَاسَاءِ	Al a'raf ayat 95, al baqarah	2

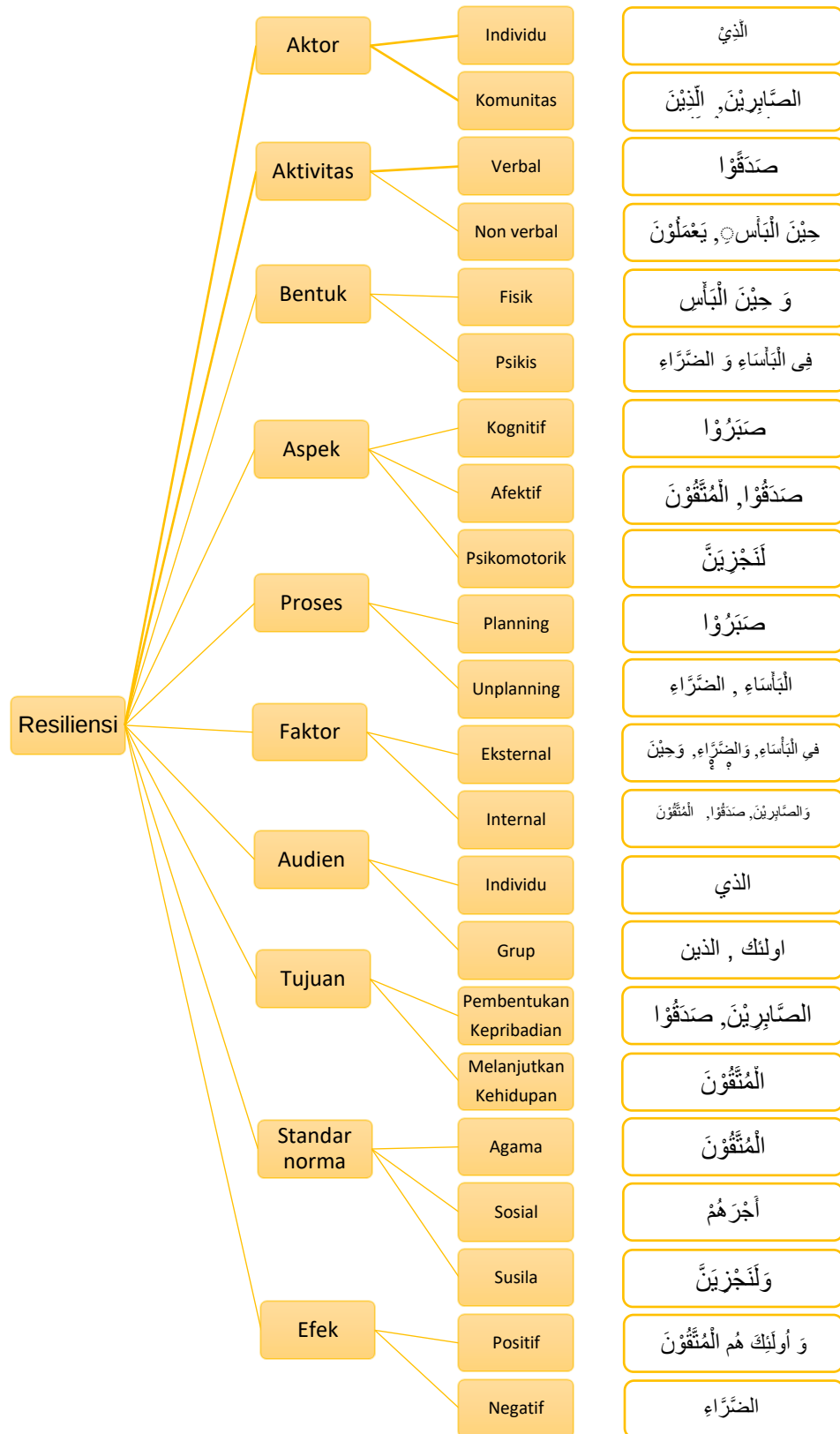
					ayat 177	
3	Efek	Negatif	Penderitaan	الضَّرَاءِ	Al baqarah ayat 177, 214, al a'raf ayat 94 dan 95, at taubah ayat 128, shad ayat 41	6
4	Faktor	Eksternal	Peperangan	الْبَاسِ	Al baqarah ayat 177, al maidah ayat 64, al anfal ayat 57, an nahl ayat 81, al anbiya' ayat 80, al ahzab ayat 25, 50	7
5	Aspek	Kognisi	Orang-orang yang benar	صَدَقُوا	Al baqarah ayat 23, 177, al Imran ayat 93, 183, al a'raf ayat 102, 106, asy syu'ara ayat 187, Muhammad ayat 31, al	10

					hasyr ayat 8, al qalam ayat 41	
6	Efek	Positif	Orang-orang yang bertaqwa	الْمُتَّقُونَ	Al baqarah ayat 66, 177, 180, 194, 212, al Imran ayat 15, 76, 115, 133, 138, 198, an nisa' ayat 77, al an 'am ayat 32, 69, al a'raf yat 128, 156, 201, al anfal ayat 34, an nur ayat 34, al qashash ayat 83, az zumar ayat 20, 57, 61, 73, al jasiyah ayat 19	25
7	Aspek	Psikomotorik	Memberi balasan	لَنَجْزِيَنَّ	Al Imran ayat 144-145, al	9

					an'am ayat 84 dan 157, yusuf ayat 22 dan 88, an nahl ayat 31, 96, al fath ayat 18	
8	Standar norma	Sosial	Pahala	أَجْرٌ	Al baqarah ayat 62, 103, 112, 262, 274, 277, 286, al Imran ayat 57, 136, 199, an nisa' ayat 40, 67, 74, 146, al maidah ayat 85, an nahl ayat 96, 97, Maryam ayat 76, al mulk ayat 12, at tin ayat 6	20
9	Aktivitas	Non verbal	Yang mereka kerjakan	يَعْمَلُونَ	Al isra ayat 9, al a'raf ayat 118, 180, an nahl ayat	11

					96, 97, al baqarah ayat 85, 96, 134, al Imran ayat 120, 156, 163.	
--	--	--	--	--	---	--

f. Peta Konsep Islam tentang Resiliensi



g. Rumusan Konsep Teks Islam sebagai Temuan

1) General

Resiliensi merupakan serangkaian usaha individu untuk dapat bertahan dan melanjutkan kehidupan setelah mengalami kesulitan secara positif dengan melibatkan proses kognisi, afeksi dan psikomotorik agar membentuk pribadi yang resilien.

2) Particular

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi stress internal maupun eksternal akibat peristiwa berat yang dialaminya. Individu yang mengalami kesulitan atau keterpurukan namun tidak mampu bertahan dengan situasi yang dihadapi, maka akan mudah mengalami stress bahkan trauma. Dalam ajaran islam, orang-orang yang bersabar dan tabah dalam kesempitan mereka akan memperoleh balasan yang setimpal atas apa yang telah dilakukannya.

Dalam membentuk resiliensi, dibutuhkan beberapa kemampuan yang meliputi : kecakapan dalam membangun hubungan social, keterampilan mengembangkan otonomi, keterampilan dalam memecahkan masalah dan perencanaan di masa depan. Selain itu, dibutuhkan juga dukungan internal dan eksternal dalam membangun resiliensi individu. Dukungan internal yang berasal dari dalam diri dapat berupa konsep diri, motivasi diri dan kompetensi diri. Sedangkan dukungan eksternal diperoleh dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. *Single Mother*

2.1 Definisi *Single Mother*

Single mother merupakan wanita yang telah ditinggalkan oleh pasangannya sebab perceraian atau kematian atau biasa disebut ibu tunggal (Aprilia, 2013). Qaimi (2003) mendefinisikan *single mother* adalah situasi seorang wanita yang menjalankan peran ganda sekaligus untuk anak-anaknya. *Single mother* berperan sebagai pencari nafkah dan harus mengurus rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan psikis anak-anaknya (Santrock dalam Afdilla, 2017).

Menurut Layliyah (2013) *single mother* merupakan gambaran dari seorang wanita yang tangguh, wanita yang dapat mengurus rumah tangga, mengurus anak dan mencari nafkah. *Single mother* melakukan berbagai peran dalam keluarganya. Semua dilakukan demi keluarganya terutama anak-anaknya yang tentu saja sangat membutuhkan baik figur ayah maupun figur ibu. Peran ganda tersebut dapat merubah fungsi-fungsi dalam keluarga dan tentunya memiliki resiko atau konsekuensi bagi anggota yang ada di dalamnya (Ritzer, 2014).

Jadi, *single mother* ialah seorang wanita yang telah ditinggalkan oleh pasangannya akibat perceraian atau kematian sehingga ia membesarkan anak-anaknya seorang diri dan menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah demi menghidupi keluarganya.

Single mother akibat perceraian dengan *single mother* akibat kematian pasangan memiliki perbedaan dalam perspektif masyarakat. Menjadi *single mother* akibat perceraian lebih dipandang buruk oleh masyarakat dibanding menjadi *single mother* akibat kematian pasangan. Saat perceraian terjadi masyarakat menyalahkan pihak wanita, mereka telah dianggap gagal dalam mengurus dan mempertahankan rumah tangganya.

2.2. Definisi Masa Dewasa

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescence- adolescere* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau dari kata kerja *adultus* yang artinya telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2002). Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan seperti masa kanak-kanak dan masa remaja, yang juga mencakup periode yang cukup lama saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis tertentu. Masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan tersebut.

a. Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock, 2002). Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Santrock (2002) juga menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masanya untuk bekerja dan jatuh cinta, terkadang hanya menyisakan sedikit untuk hal-hal lainnya.

Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Berikut ini tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002) :

- Mulai bekerja
- Memilih pasangan
- Belajar hidup dengan tunangan
- Mulai membina keluarga
- Mengasuh anak
- Mengelola rumah tangga
- Mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara
- Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Pada masa perkembangan sosioemosinya, dewasa awal memiliki suasana hati yang tetap atau tidak berubah-ubah. Mereka lebih bertanggung jawab atas perbuatannya dan jarang terlibat pada hal-hal yang berisiko (Santrock, 2002). Ketertarikan, cinta dan relasi dekat merupakan komponen penting pada masa dewasa awal. Orang-orang dewasa awal lebih tertarik dengan orang yang kepribadiannya setara dengannya. Ketika memiliki relasi yang akrab kemudian hal tersebut berakhir, dapat menjadi sebuah peristiwa yang traumatis. Akan tetapi sebagian dari mereka menganggap hal ini sebagai sebuah pengalaman yang dapat menumbuhkan kebahagiaan dan perkembangan pribadi. Dan sebagian lainnya, menganggap bahwa berakhirnya percintaan merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan dan melibatkan emosi yang intens.

b. Dewasa Tengah/Madya

Masa dewasa tengah diawali pada usia 40 tahun sampai 60 tahun. Bagi sebagian orang, masa dewasa tengah ialah masa penurunan keterampilan fisik namun semakin meluasnya tanggung jawab (Santrock, 2002). Ringkasnya, Lachman (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa masa dewasa menengah meliputi keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab ditengah-tengah perubahan fisik maupun psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan. Pada masa ini, seseorang juga akan

mengalami penurunan fungsi biologis, dukungan sosial budaya (Willis & Schaie, 2005).

Dalam hal percintaan, cinta afektif telah meningkat pada masa dewasa tengah. Khususnya, mereka yang telah menjalin pernikahan selama bertahun-tahun lamanya. Mayoritas orang dewasa di usia pertengahan menyatakan bahwa pernikahan mereka sangat baik dan sempurna (Santrock, 2002). Para peneliti menemukan bahwa bahaya perceraian di masa dewasa tengah menjadi lebih sedikit dibanding masa dewasa awal.

c. Dewasa Akhir

Masa dewasa akhir terjadi pada rentang usia 60 keatas. Para ahli perkembangan membedakan tua-awal (65 hingga 74 tahun), tua-menengah atau lanjut usia (75 tahun atau lebih) (Charness & Bosman dalam Santrock, 2002) dan tua-akhir (85 tahun atau lebih) (Dunkle dalam Santrock, 2002). Baltes (2003) menyatakan bahwa orang yang tua-akhir menghadapi sejumlah masalah yang meliputi kehilangan potensi kognitif dan kemampuan belajar yang besar, meningkatnya stress kronis, tingkat keringkahan yang tinggi, meningkatnya rasa kesepian dan kesulitan meninggal dunia secara bermartabat. Saat ini mayoritas orang yang tua-akhir merupakan wanita yang menjanda, hidup sendiri atau tinggal di institusi/panti jompo.

Perkembangan fisik yang terjadi pada masa dewasa akhir juga menurun. Otak mulai menyusut dan melambat secara perlahan. Otak hanya kehilangan sebagian dari kemampuannya untuk berfungsi dan aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa akhir dapat memengaruhi perkembangan otak (Erickson & kawan-kawan, 2009). Selain itu, pada masa dewasa akhir perkembangan sosioemosi dapat melibatkan refleksi terhadap masa lalu dan mengintegrasikan secara positif atau menyimpulkan bahwa kehidupan sebelumnya tidak dilalui dengan baik (Erickson, 1968).

2.3. Single Mother dalam Perspektif Islam

Single mother ialah seorang wanita yang ditinggal oleh suaminya dan memilih untuk membesarkan anak-anaknya sendirian hingga mereka dewasa. Seorang wanita yang mempunyai anak pada usia dibawah umur dan memilih untuk tidak menikah lagi adalah perempuan yang mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah :

أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْخَدَيْنِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ أَوْمًا يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَابَةِ
امْرَأَةٌ أَمَتْ مِنْ رَوْحِهَا ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا
أَوْ مَاتُوا

Artinya : “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini – memberi isyarat dengan jari tengah dan jari telunjuk – yaitu seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.” (HR. Abu Daud).

Dalam hadis tersebut sudah jelas bahwa islam sangat memuliakan wanita yang bekerja keras hingga ia tidak memperhatikan paras. Dan disebutkan juga bahwa seorang janda yang telah ditinggal oleh suaminya sebab meninggal dan memilih untuk tidak menikah agar ia dapat mengasuh anak-anaknya hingga dewasa, maka ia kelak di akhirat termasuk wanita yang dimuliakan dan berada disamping Rasulullah seperti jari tengah dan jari telunjuk. Karena Rasulullah bersabda bahwa seseorang yang memelihara anak yatim baik itu keluarganya maupun orang lain, maka di surga nanti kedekatannya bersama Rasulullah diibaratkan seperti jari tengah dan jari telunjuk. Sesuai dengan hadis yang tertera dibawah ini :

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ . وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ يَعْزِي السَّبَابَةَ الْوُسْطَى

Artinya : “*Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga nanti seperti ini. “ Beliau memberi isyarat dengan dua jari telunjuk dan jari tengah. (HR. At Tirmidzi)*

Hadis-hadis diatas berhubungan erat dengan peran *single mother* yang mempunyai tuntutan kesabaran yang tinggi dikarenakan tanggung jawab yang besar terhadap dirinya sendiri dan anak-anaknya. Sebab kematian pasangannya membuat dia harus berkorban menjadi ibu dan ayah sekaligus untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, sangat pantas jika peran seorang *single mother* mendapatkan apresiasi atau balasan yang lebih dari apa yang telah dia lakukan.

3. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi atau dugaan mengenai kemungkinan hasil penelitian (Frankel dan Wallen dalam Winarni, Endang Widi, 2011). Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi yang dimiliki oleh single mother dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir.
2. Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi yang dimiliki oleh single mother dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode campuran. Menurut Creswell (2002), penelitian metode campuran adalah pendekatan penelitian yang menyertakan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data dan pelaksanaan rancangan yang berbeda yang dapat melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka kerja teoritis. Maksud dari penelitian ini adalah mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang memberikan pemahaman lebih lengkap daripada hanya satu pendekatan dalam perumusan masalah penelitian.

Dalam pernyataannya, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian campuran dapat diartikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat pragmatisme (kombinasi *positivisme* dan *postpositivisme*) yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (laboratorium) dimana peneliti dapat berperan sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik pengumpulan data yang menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif) serta hasil penelitian metode campuran bisa digunakan untuk memahami makna dan membuat generalisasi.

Tashakkori dan Creswell dalam Donna M. Mertens (2010) memberikan definisi metode campuran merupakan penelitian, dimana peneliti menggabungkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan dan membuat kesimpulan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Metode campuran digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada satu proyek/kegiatan penelitian.

Metode penelitian ini mengkombinasikan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif yang digunakan secara bersama-sama

dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono, 2018). Selanjutnya Creswell (2009) menyatakan bahwa metode penelitian campuran akan sangat bermanfaat apabila metode kuantitatif atau metode kualitatif tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian dan dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode).

Pendekatan metode campuran diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab pendahuluan, rumusan masalah yang pertama dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif dan rumusan masalah yang kedua, ketiga dan keempat dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan di lapangan yang akan memberikan pemahaman baru bagi masing-masing single mother sebagai opsi untuk penyelesaian masalah.

Metode penelitian campuran dibagi menjadi dua model yaitu desain/ model sequential (berurutan) dan model concurrent (campuran). Model sequential memiliki dua macam yaitu model sequential explanatory (urutan pembuktian) dan sequential exploratory (urutan penemuan). Sedangkan model concurrent memiliki dua model yaitu model concurrent triangulation (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan concurrent embedded (campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang). Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah concurrent embedded. Jadi, pengambilan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan menentukan dominasi bobot data (data utama dan data pendukung).

2. Identifikasi Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi sasaran penelitian yang ditinjau dalam suatu kegiatan atau penelitian yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat ditafsirkan sebagai atribut atau sifat yang mempunyai variasi nilai atau macam-macam nilai. Variabel memiliki dua nilai atau lebih (dikotomi atau

politomi). Suatu atribut tidak hanya berupa manusia, melainkan juga suatu obyek. Variabel pada penelitian ini ada dua macam yaitu :

1. Variabel independen, yaitu variabel bebas, anteseden atau prediktor. Variabel ini mungkin menyebabkan, memengaruhi, atau berpengaruh pada *outcome* dan menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah resiliensi.
2. Variabel dependen, yaitu variabel terikat, konsekuensi atau kriterium. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah single mother dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah mendeskripsikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang telah diamati yang mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2007). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Single mother ialah seorang wanita yang telah menikah kemudian ditinggalkan oleh suaminya akibat perceraian atau kematian yang menyebabkan wanita tersebut berperan sebagai ibu dan ayah sekaligus untuk anak-anaknya.
2. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk melanjutkan kehidupan secara positif setelah mengalami peristiwa yang menyedihkan.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah suatu hal, benda atau orang yang menjadi tempat melekatnya data variabel penelitian yang dipermasalahkan (Arikunto, 2010). Sedangkan menurut Azwar (2010) subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian yang memiliki sejumlah informasi yang terkait dengan variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian

ini yang menjadi subyek penelitian adalah single mother yang berada di fase dewasa awal, dewasa tengah maupun dewasa akhir.

5. *Populasi dan Sampel*

Dalam pernyataannya, Nisfiannor (2009) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan dari jumlah yang akan diamati atau diteliti. Populasi bukan berasal dari manusia saja akan tetapi dari makhluk hidup yang lain atau benda-benda lainnya. Menurut Azwar (2010), kelompok subjek yang merupakan bagian populasi harus memiliki beberapa karakteristik sebagai pembeda dengan kelompok subjek yang lainnya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah warga Kelurahan Mojolangu Kota Malang.

Sampel ialah sebagian yang diambil dari populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Apabila sampel berjumlah (≤ 30) maka kemungkinan besar sampel yang diperoleh tidak representatif dibandingkan jumlah sampel yang besar dan dapat berakibat sampel tersebut tidak dapat dipercaya. Menurut Nisfiannor (2009) sampel yang tidak dapat dipercaya maka tidak mendapatkan hasil yang akurat.

Jumlah keseluruhan sampel dari populasi adalah 6 orang single mother di Kelurahan Mojolangu Kota Malang yaitu 2 single mother dewasa awal, 2 single mother dewasa tengah dan 2 single mother dewasa akhir.

Kemudian pada penelitian ini, metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Pada teknik ini subjek yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon subjek agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Subjek adalah orang yang telah ditinggal oleh pasangan hidupnya
2. Subjek ditinggal oleh pasangannya disebabkan kematian
3. Merupakan seorang single mother
4. Berusia 18-60 tahun keatas
5. Bertempat tinggal di Kelurahan Mojolangu

6. Ditinggal oleh suami dalam kurun dua sampai lima tahun
7. Bersedia menjadi subyek penelitian

6. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010). Widyoko (2014) juga menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang nampak pada obyek penelitian secara sistematis. Tujuan dilakukannya observasi atau pengamatan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat perilaku atau sikap yang dimunculkan oleh single mother saat di rumah atau di luar rumah. Pada penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan ikut terlibat atau andil dalam kehidupan subjek penelitian.

2. Wawancara/ Interview

Menurut Moleong (2002) wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Sugiyono (2008), ada 3 macam wawancara yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana wawancara memiliki pedoman, namun tetap lebih fleksibel jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Wawancara ini dilakukan agar peneliti menemukan hal yang menjadi masalah dan agar subjek lebih terbuka untuk menyatakan pemikiran yang subjek miliki. Penelitian ini melakukan wawancara yang terbuka di mana para subjek mengetahui bahwa sedang diwawancara. Wawancara ini dilakukan dengan melakukan dialog berupa tanya jawab secara langsung atau tidak langsung. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung sesuai dengan keadaan.

3. Skala

Secara global, penskalaan merupakan suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik pada titik-titik tertentu sepanjang suatu

kontinum (Azwar, 1999). Skala dirancang untuk mengungkap sikap positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap obyek sosial yang berisi pernyataan-pernyataan sikap.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* berfungsi sebagai instrument yang mengukur sikap, pendapat serta pandangan seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala *likert* memiliki dua pernyataan sikap yaitu pernyataan yang sifatnya mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang sifatnya tidak mendukung (*unfavorable*). Dalam skala ini terdapat empat alternative jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Kriteria penilaian berjalan dari 4,3,2,1 untuk pernyataan *favorable* dan 1,2,3,4 untuk pernyataan *unfavorable*.

Berikut merupakan *blue print* yang diambil dari butir-butir resiliensi

Tabel 3. 1
Blue Print Skala Resiliensi

NO	ASPEK	INDIKATOR	Aitem		JML
			FAV	UNFAV	
1	Regulasi Emosi	Tenang dalam menghadapi masalah dengan orang lain	1,2	3,4	4
		Fokus pada permasalahan yang sedang dihadapi di masyarakat	5,6	7,8	4
2	Pengendalian Impuls	Kemampuan mengendalikan emosi negatif pada orang lain	9	10	2
		Kemampuan mengelola emosi negatif dari dalam diri	11	12,13	3
3	Optimis	Meyakini bahwa masalah yang berhubungan dengan orang lain akan menjadi baik	14	15	2
		Memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi segala situasi di lingkungan sekitar	16	17,18	3

4	Kemampuan menganalisis masalah	Mampu mengidentifikasi masalah dengan baik	19,20	21	3
		Mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi dengan keluarga	22	23	2
		Mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi dengan lingkungan sekitar	24	25	2
		Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat	26	-	1
		Meyakini bahwa kegagalan terjadi akibat kurangnya usaha	27,28	29,30	4
5	Empati	Mampu memaknai perilaku verbal orang lain	31	32,33	3
		Mampu memaknai perilaku non-verbal orang lain	34,35	36	3
6	Efikasi diri	Memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang lain	37,38	39	3
		Memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan keluarga	40	41	2
		Memiliki keyakinan untuk sukses	42,43	44	3
7	Pencapaian	Tidak malu dengan keluarga apabila mengalami kegagalan	45	-	1
		Tidak malu dengan orang lain apabila mengalami kegagalan	46	47	2
		Keluar dari zona nyaman diri	49,50	51	3
		Berani untuk mengoptimalkan kemampuan	52	53,54	3
JUMLAH					54

Tabel 3. 2
Spesifikasi Item

No	Dimensi	Indikator	Reponse	Jml	Aitem
1.	Regulasi emosi	Tenang dalam menghadapi masalah dengan orang lain	likert	4	K1.b.2
		Tenang dalam menghadapi masalah dengan keluarga	likert	2	K1.c.3
		Fokus pada permasalahan yang sedang dihadapi di masyarakat	likert	4	K1.f.6
2.	Pengendalian impuls	Kemampuan mengendalikan diri dari emosi negatif	likert	2	K2.a.1
		Kemampuan mengandalikan emosi negatif pada orang lain	likert	1	K2.b.2
		Kemampuan mengelola emosi negatif dari dalam diri	likert	3	K2.a.1
3.	Optimis	Meyakini bahwa masalah yang berhubungan dengan orang lain akan menjadi baik	likert	3	K3.a.1
		Memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi segala situasi di lingkungan sekitar	likert	3	K3.f.6
4.	Kemampuan menganalisis masalah	Mampu mengidentifikasi masalah dengan baik	likert	3	K4.a.1
		Mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi dengan keluarga	likert	4	K4.c.3
		Mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi dengan lingkungan sekitar	likert	4	K4.f.6
		Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat	likert	3	K4.b.2
		Meyakini bahwa kegagalan terjadi akibat kurangnya usaha	likert	4	K4.a.1
5.	Empati	Mampu memaknai perilaku verbal orang lain	likert	3	K5.b.2
		Mampu memaknai perilaku	likert	3	K5.b.2

		non-verbal orang lain			
6.	Efikasi diri	Memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang lain	likert	4	K6.b.2
		Memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan keluarga	likert	2	K6.c.3
		Memiliki keyakinan untuk sukses	likert	4	K6.a.1
7.	Pencapaian	Tidak malu dengan keluarga apabila mengalami kegagalan	likert	2	K7.c.3
		Tidak malu dengan orang lain apabila mengalami kegagalan	likert	4	K7.b.2
		Keluar dari zona nyaman diri	likert	2	K7.a.1
		Berani untuk mengoptimalkan kemampuan	likert	4	K7.f.6

Konteks (situasi) :

- a. Intra personal
- b. Inter personal
- c. Keluarga
- d. Teman dekat
- e. Teman biasa
- f. Masyarakat

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Menurut para ahli, dokumen mempunyai dua arti, yaitu pertama : sumber informasi bagi sejarah dan berkebalikan dengan kesaksian lisan, artefak, lukisan, dan lain-lain. Kedua : diperuntukkan sebagai surat resmi dan surat negara seperti perjanjian, hibah, undang-undang, konsesi dan lain-lain.

Dokumentasi tidak kalah pentingnya dari metode pengumpulan data yang lain yaitu sebagai bahan untuk mencari data mengenai suatu hal atau variabel yang meliputi catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan

lainnya. Metode ini lebih mudah dibandingkan metode pengumpulan data yang lain. Apabila terjadi kekeliruan, maka datanya tetap tidak akan berubah (Arikunto, 2006).

7. Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan pemeriksaan yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Menurut Moleong (2000) terdapat empat kriteria dalam melakukan uji keabsahan data, yaitu :

A. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

1. Perpanjangan masa pengamatan atau observasi.

Perpanjangan pengamatan penelitian dapat meningkatkan kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah data yang dikumpulkan selama ini benar adanya atau tidak. Apabila data yang diperoleh selama ini tidak benar, maka peneliti harus melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam. Perpanjangan pengamatan ini membutuhkan waktu yang lama untuk mendeteksi penyimpangan yang dapat mengotori data.

2. Ketekunan pengamatan yang terus-menerus.

Pada tahap ini peneliti mengadakan pengamatan secara relevan secara rinci dan berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang dominan. Setelah itu peneliti menelaah data dengan teliti sehingga dapat ditemukan salah satu atau semua faktor yang sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Dalam hal ini, peneliti melakukan pemeriksaan data dari sumber yang berbeda-beda yang bertujuan untuk mengantisipasi data yang kurang lengkap atau hilang. Mulai dari wawancara, observasi, catatan lapangan, studi literatur dan berdiskusi langsung dengan narasumber untuk memastikan kebenaran data.

4. Mengadakan member check

Peneliti harus melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dari narasumber, apakah data yang telah diberikan valid atau tidak. Karena data yang diperoleh peneliti harus sesuai dengan data yang diberikab oleh narasumber. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengungkap atau membuka pemikiran peneliti. Sehingga nantinya, penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti memperoleh keabsahan data dalam penelitian.

5. Analisis kasus negatif

Peneliti harus mencari kasus atau data yang berbeda dari fokus permasalahan sampai data tersebut tidak bertentangan dengan temuan-temuan yang ada. Apabila dalam data tersebut tidak ada perbedaan atau hal yang bertentangan, maka data yang diperoleh sudah dapat dipercaya. Jadi, dalam hal ini peneliti benar-benar memeriksa data dari berbagai sumber yang bersangkutan sampai sumber-sumber tsersebut menyatakan hal yang sama atau tidak adanya kesenjangan.

6. Kecukupan referensi

Dalam melakukan penelitian ini, referensi yang digunakan harus sesuai dengan apa yang akan diteliti. Karena referensi sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2012).

B. Keteralihan (*transferability*)

Transferability yaitu validitas eksternal yang terdapat dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan ketepatan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2012). Artinya, peneliti harus menguraikan laporan tersebut secara rinci dan sistematis agar menghasilkan temuan yang dapat dimengerti oleh orang lain.

C. Kebergantungan (*dependability*)

Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk menjaga konsistensi proses penelitian dengan meninjau ulang seluruh aktifitas yang dilakukan selama penelitian. Peneliti dibimbing dan diarahkan oleh pembimbing untuk mendapatkan reliabilitas hasil penelitian selama di lapangan dan

hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Apabila berulang kali dilakukan pengecekan dalam kondisi yang sama kemudian hasilnya sama, maka hasil tersebut sudah dikatakan reliabel.

D. Kepastian (*confirmability*)

Menurut Sugiyono (2012) pengujian *confirmability* disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Peneliti menguji hasil penelitian tersebut mulai dari proses penelitian hingga mendapatkan hasil penelitian. Apabila dalam penelitian terdapat data namun tidak ada proses, maka penelitian tersebut diragukan obyektivitasnya. Cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keabsahan data ialah dengan menanyakan kebenaran data kepada beberapa narasumber sebagai informan penelitian.

8. Analisis Data

A. Kuantitatif

1. Uji Validitas Isi

Menurut Nisfiannoor (2009) validitas merupakan sejauh mana hasil penelitian dapat sesuai dengan keadaan atau fakta yang sebenarnya. Validitas isi ialah ketepatan suatu alat tes dilihat dari segi isi tersebut. Sebuah instrument dikatakan mengalami validitas isi apabila mengukur tujuan khusus yang sesuai dengan kriteria atau isi yang diberikan.

Untuk menilai apakah instrument tersebut memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan cara membandingkan materi instrument tersebut dengan analisa rasional yang kita lakukan terhadap bahan-bahan yang seharusnya dipergunakan dalam menyusun instrument tersebut. Apabila materi tes tersebut telah sesuai dengan analisis rasional yang telah kita lakukan, maka instrument tersebut memiliki validitas isi.

2. Uji *Kruskall Wallis Non Parametrik*

Kruskall Wallis merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian komparasi dengan cara membandingkan dua kelompok atau

lebih yang independen. Maksud dari kelompok independen adalah masing-masing kelompok berasal dari subjek yang berbeda. *Kruskall Wallis* merupakan data yang berbentuk rangking dan bertujuan untuk mencari perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok variable independen.

Kruskall Wallis dapat digunakan ketika subjek yang diperoleh tidak banyak, sehingga sulit mencapai distribusi normal. Teknik ini menjadi teknik alternatif Anova apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini adalah rumus *Kruskall Wallis* :

$$K = (N - 1) \frac{\sum_{i=1}^g n_i (\bar{r}_i - \bar{r})^2}{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^{n_i} (r_{ij} - \bar{r})^2}$$

n_i : Jumlah pengamatan dalam kelompok

r_{ij} : Peringkat (diantara semua pengamatan) pengamatan j dari kelompok i

N : Jumlah pengamatan di semua kelompok

B. Kualitatif

Analisis data ialah proses mengurutkan data, mengorganisasikan dan mengkategorisasikan menjadi satu uraian sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan sesuai dengan data yang disarankan (Moleong, 2000). Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif yang dilakukan mulai awal hingga akhir menggunakan teknik dari Miles & Huberman (2003).

A. Reduksi data

Reduksi data yaitu membuat abstraksi keseluruhan data yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang memperdalam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar membuat suatu kesimpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen akan dikumpulkan, diseleksi

dan dibuat kesimpulan yang tidak akan menghilangkan nilai data tersebut.

B. Penyajian data

Penyajian data ialah sejumlah informasi yang tersusun dan memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data mengungkapkan secara keseluruhan dari sekumpulan data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami.

C. Verifikasi data dan kesimpulan

Setelah data disusun secara sistematis, dapat dilakukan penarikan kesimpulan sehingga ditemukan makna dari data tersebut. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menguji akurasi data yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Creswell (2010) menjelaskan bahwa verifikasi data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu usaha untuk memeriksa akurasi hasil penelitian dengan menggunakan prosedur-prosedur tertentu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan membahas permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I. Proses pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi terhadap perilaku subjek yang nantinya akan digunakan sebagai data kelengkapan penelitian. Kemudian peneliti membagikan kuesioner kepada subjek sebagai fokus utama hasil data penelitian. Selain menyebarkan angket, peneliti melakukan wawancara kepada subjek untuk menggali jawaban secara mendalam yang digunakan sebagai data pendukung. Peneliti menggunakan metode campuran dalam penelitian ini karena ingin memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan obyektif

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Mojolangu terdiri dari 19 RW dan masing-masing RW terdiri dari 7 RT.

Kelurahan Mojolangu memiliki visi dan misi yang menjadi orientasi terhadap seluruh program kegiatan dan pelayanan public. Berikut visi dan misi Kelurahan Mojolangu :

1. Visi

Terwujudnya pelayanan prima yang akuntabel dan bermartabat.

2. Misi

- a. Mewujudkan kualitas pelayanan public yang berkualitas, transparan, terukur, akuntabel dan bermartabat.
- b. Meningkatkan performance aparatur kelurahan yang beretos kerja, disiplin, kreatif dan inovatif serta berdedikasi dan diliputi semangat pengabdian kepada masyarakat.
- c. Mewujudkan pelaksanaan pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak tanggal 19 Mei 2021 pukul 11.00. Pada awalnya, peneliti mencari data yang sesuai dengan kriteria penelitian di Kantor Kelurahan Mojolangu Kota Malang. Peneliti menemui Kepala Lurah untuk meminta data mengenai single mother yang berada di Kelurahan Mojolangu. Namun, pada saat itu Kepala Lurah mengatakan bahwa tidak mempunyai data yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian beliau meminta peneliti untuk kembali lagi di lain hari untuk mengajak peneliti mencari data tersebut di buku manual Kelurahan.

Pada tanggal 24 Mei 2021, peneliti kembali lagi ke Kantor Kelurahan Mojolangu untuk menemui Kepala Lurah. Sesampainya disana, Kepala Lurah memberikan pernyataan bahwa tidak bisa membantu untuk mencari data yang peneliti inginkan dengan alasan Kelurahan tidak mempunyai data yang seperti itu. Kepala Lurah memberikan saran kepada peneliti untuk mencari data di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Malang dengan harapan dapat membantu proses pencarian data yang diinginkan.

Setelah menunggu beberapa hari, peneliti mendapat surat izin penelitian dari Bagian Akademik Fakultas yang ditujukan kepada Disdukcapil. Kemudian pada tanggal 2 Juni 2021, peneliti menuju Disdukcapil untuk meminta izin mencari data yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti menemui petugas Disdukcapil bagian perizinan dan ternyata tidak diperbolehkan mencari data secara langsung. Prosedur yang harus dilalui yaitu mengirimkan surat pernyataan kepada Dinas Tenaga Kerja, Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DisnakerPMPTSP) dan mengirimkan berkas-berkas yang telah ditentukan secara online dan offline. Setelah melengkapi administrasi, pada tanggal 7 Juni 2021 peneliti menyerahkan berkas-berkas kepada petugas DisnakerPMPTSP dan menunggu pemrosesan perizinan kepada Disdukcapil.

Karena waktu pemrosesan cukup lama dan akan menghabiskan banyak waktu, peneliti memutuskan untuk mencari data dari warga sekitar

di Kelurahan Mojolangu. Peneliti mendapat enam subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Mereka mempunyai latar belakang dan mata pencaharian yang berbeda-beda. Setelah mendapat enam subjek, peneliti mencari tau informasi dari warga sekitar dan melakukan observasi tanpa sepengetahuan subjek. Observasi dilakukan selama satu minggu sebagai bahan kelengkapan data.

Pada tanggal 11 Juni 2021, peneliti berkunjung ke rumah subjek I yang berinisial “W” untuk pengisian angket dan wawancara. Proses penelitian di rumah subjek 1 berlangsung selama kurang lebih satu jam, yaitu pukul 13.30-14.30. Pada tanggal 12 Juni 2021, peneliti melakukan penelitian ke rumah subjek II yang berinisial “T” untuk pengisian angket dan wawancara. Proses penelitian berlangsung selama kurang lebih satu jam pukul 18.00-19.00. Pada tanggal 14 Juni 2021, peneliti melakukan penelitian ke rumah subjek III selama kurang lebih satu jam, yaitu pukul 18.30-19.30. Pada tanggal 17 Juni 2021, peneliti melakukan penelitian kepada subjek IV, subjek V dan subjek VI. Proses penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu jam.

Setelah peneliti mengumpulkan data penelitian dari keenam subjek, peneliti menghitung hasil penelitian menggunakan program SPSS 23 for Window dan kemudian menganalisa hasil wawancara yang dilakukan dengan keenam subjek.

3. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah *Kruskall Wallis non parametrik*. *Kruskall Wallis non parametrik* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok atau lebih dengan variable independen. *Kruskall Wallis* merupakan sebuah uji alternative dari Anova. Uji *Kruskall Wallis* digunakan saat data kelompok tidak terdistribusi normal. Berikut uraian hasil uji *Kruskall Wallis* skala resiliensi.

Tabel 3

Hasil Tes Statistik Deskriptif

N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
---	------	----------------	---------	---------

Resiliensi	6	159.17	12.465	148	180
Kelompok	6	2.00	.894	1	3

Tabel diatas menunjukkan nilai deskriptif pada skala resiliensi. Nilai rata-rata dari skala resiliensi adalah 159.17 dengan nilai minimum 148 dan nilai maksimum 180. Kemudian pada tabel berikut dapat kita ketahui brata-rata rangking dari setiap kelompok.

Tabel 4

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank
Resiliensi	1	2	4.00
	2	2	3.50
	3	2	3.00
	Total	6	

Pada tabel diatas, menunjukkan nilai rata-rata rangking dari masing-masing kelompok. Kelompok 1 berada pada urutan pertama dengan nilai rata-rata rangking 4.00. Kemudian kelompok 2 berada pada urutan kedua dengan nilai rata-rata rangking 3.50 dan kelompok 3 memiliki nilai rata-rata rangking sebesar 3.00. Selanjutnya, pada tabel dibawah ini dapat diketahui nilai signifikansi dari skala resiliensi.

Tabel 5

Test Statistics^{a,b}

Resiliensi	
Chi-Square	.286
Df	2
Asymp. Sig.	.867

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menggunakan bantuan program SPSS 23 for Window, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0,867 yang berada diatas nilai batas kritis yaitu 0,05. Jika nilai P Value > batas kritis, maka tidak terdapat hasil yang signifikan.

4. *Pembahasan*

Pada sub bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode campuran. Yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama sehingga menghasilkan sebuah data yang akurat. Proses pengambilan data penelitian ini dengan mengambil data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama.

Pada pendekatan kuantitatif, diperoleh nilai sebesar 0, 867 yang melebihi nilai kritis. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi yang dimiliki *single mother* dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Hal ini mengindikasikan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Tidak adanya perbedaan yang signifikan, disebabkan oleh karena keterbatasan penelitian sehingga nantinya peneliti selanjutnya perlu mengkaji ulang penelitian tentang resiliensi. Namun, dapat juga diketahui tidak adanya perbedaan signifikan dari hasil wawancara penelitian dibawah ini.

Subjek I berinisial “W” berusia 65 tahun dan telah ditinggal oleh pasangannya kurang lebih selama 1 tahun. Usianya masuk ke dalam kategori dewasa akhir, yang mana dewasa akhir dimulai dari usia 60 tahun keatas (Santrock, 2002). Subjek W memiliki empat anak, dua diantaranya sudah menikah. Dalam kesehariannya, subjek W bekerja sebagai penjaga toko di rumahnya sendiri. Pekerjaan ini tidak dilakukan sendiri, anak-anak beserta cucunya terkadang juga ikut membantu.

Satu tahun yang lalu, subjek W telah ditinggal oleh pasangan hidupnya untuk selama-lamanya. Ia cukup tegar untuk menjalani hidup setelah kematian pasangan hidupnya. Karena memang pasangan subjek W jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Keempat anak subjek W selalu ikut membantu dan menemaninya di rumah secara bergantian. Karena dukungan dari anak-anaknya, subjek W dapat melanjutkan hidup dengan

baik setelah mengalami peristiwa yang menyedihkan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek W memiliki resiliensi yang baik setelah kematian pasanganya hidupnya.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau mengalami tekanan berat (Tu Gade dan Frederickson, 2004). Resiliensi juga dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup serta dapat mempertahankan kesehatan maupun energi yang baik supaya dapat melanjutkan kehidupan secara sehat. Selama observasi, peneliti melihat bahwa subjek W dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi hal yang sulit dalam kehidupan.

Menurut Reivich & Shatte (dalam Ifdil & Taufik, 2012) untuk membangun sebuah resiliensi maka dibutuhkan tujuh aspek, antara lain ; regulasi emosi, pengendalian impuls, kemampuan menganalisis masalah, optimis, empati, efikasi diri dan pencapaian. Dari hasil pengisian angket dan hasil wawancara, subjek W mempunyai regulasi emosi yang cukup baik. Meskipun terkadang ia ragu dengan kemampuannya saat menghadapi masalah dengan orang lain. Dalam pernyataannya, ia dapat mengelola emosi dengan baik. Ia tidak meluapkan rasa marahnya dalam waktu lama, hanya emosi sesaat.

Subjek W segera bangkit dari keterpurukannya setelah kematian pasangan hidupnya karena dia memiliki support system yaitu anak-anaknya nya dan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Ia telah merelakan kepergian suaminya karena baginya kematian suaminya merupakan takdir dan yang sudah seharusnya sang suami tidak merasakan sakit lagi ketika di dunia. Subjek W memiliki nilai rata-rata ranking 4.00, nilai ini sama seperti yang didapatkan oleh subjek T.

Subjek T atau subjek II, merupakan *single mother* yang telah ditinggal oleh pasangan hidupnya selama satu tahun. Ia mempunyai empat anak dan ketiganya telah berkeluarga. Subjek T juga telah memiliki resiliensi yang cukup baik. Saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang masalah dengan

orang lain, subjek T memberikan jawaban yang mana ia tidak mau memikirkan masalah dengan pusing. Sebisa mungkin ia menghindari dan tidak memperpanjang masalah. Ketika ada masalah di keluargapun dia lebih sering diam dan memendam perasaan itu sendiri. Dia mengatakan bahwa ia bercerita kepada anak-anaknya seperlunya saja. Ia lebih senang diam dan memendam emosi negatifnya.

Namun, pada saat peneliti bertanya mengenai apa yang ia rasakan setelah ditinggal pasangan hidupnya, ia menjawab dengan mata berkaca-kaca. Ia sangat merasa kehilangan suaminya, karena selama berpuluh-puluh tahun ia hidup berdampingan dengan suaminya. Sebelum suami subjek T meninggal, dalam kesehariannya ia bekerja bersama-sama dengan suami yaitu membuka warung sendiri di rumah. Akan tetapi saat suami subjek T telah meninggalkan dunia untuk selama-lamanya, ia menjadi seorang ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Kenangan-kenangan yang telah dilalui bersama dengan sang suami membuat ia merasa kehilangan dan kesepian.

Subjek W dan subjek T, keduanya berada di fase dewasa akhir. Pada awalnya subjek T berdiam diri di rumah selama 4 bulan lebih karena masa iddahnyanya dan juga dia masih beradaptasi dengan lingkungannya setelah kepergian pasangannya. Ia merasa kesepian dan tidak mempunyai teman bicara seperti suaminya dahulu. Namun ia sadar bahwa ia harus menjalankan kehidupan lebih baik lagi di sisa hidupnya. Selain itu keluarga dan saudara-saudaranya juga memberikan semangat untuk melakukan hal-hal positif agar tidak selalu memikirkan mendiang suaminya yang sudah tenang di alam sana.

Pada usia dewasa akhir ketika mereka memiliki masalah sebagian dari mereka berfikir bahwa apa yang terjadi saat ini ini memang sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa. Cukup untuk memahami hikmah dibalik kejadian tersebut. Pada saat masa dewasa akhir, strategi menangani masalah yaitu dengan membuat makna yang mencakup menarik keyakinan, nilai, dan tujuan untuk mengubah makna situasi yang menekan khususnya dalam masa stres kronis misalnya ketika orang yang dicintai meninggal dunia (santrock, 2002). Menurut Erikson tahap akhir perkembangan yaitu

berada di fase lanjut usia. Tahap ini melibatkan refleksi terhadap masa lalu dan dapat menyimpulkan pengalamannya secara positif atau menyimpulkan bahwa kehidupannya belum dimanfaatkan secara baik. Orang lanjut usia dapat mengembangkan sebuah pandangan yang positif mengenai setiap periode yang telah dilalui sebelumnya.

Sebagian besar, tugas perkembangan usia lanjut lebih berkaitan dengan kehidupan pribadi daripada kehidupan orang lain. Mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatan yang menurun secara bertahap. Sebagian dari mereka memilih untuk mengurangi kegiatan sosial kemasyarakatan karena lebih fokus terhadap kesehatan dan pola hidup mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh subjek W dan T bahwa mereka tidak ingin terlibat dalam masalah sosial di masyarakat. Mereka hanya ikut serta tanpa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Sedangkan subjek M atau subjek III ialah *single mother* yang telah berusia 55 tahun. Ia memiliki pengelolaan emosi yang baik. Terlihat dari sikap subjek M kepada anak-anaknya. Pada saat proses wawancara, salah satu anak dari subjek M sempat mengganggu, namun subjek M tidak menunjukkan marah, hanya mengingatkan saja. Subjek M mempunyai empat orang anak dan belum ada yang menikah. Ia masih membiayai sekolah kedua anaknya. Dalam sehari-hari, ia bekerja sebagai penjual lontong sayur. Walaupun kondisi ekonominya tidak menentu, subjek M tetap giat dan semangat untuk bekerja agar bisa menghidupi anak-anaknya.

Sudah tiga tahun Subjek M ditinggal oleh pasangan hidupnya. Kehidupannya yang sederhana tidak membuatnya menyerah untuk terus bekerja. Dalam hasil angket dan wawancara, subjek M memiliki empati yang tinggi kepada lingkungan sekitar. Ia juga memiliki emosional yang baik, tidak berapi-api. Dalam pernyataannya ia menyatakan bahwa saat menghadapi masalah, ia memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu dengan membaca istighfar dan sekedar berjalan-jalan.

Di lingkungan masyarakat, subjek M juga aktif dalam bersosialisasi. Ia senang mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Namun, untuk menjadi pemimpin, ia tidak begitu senang. Selain itu, ketika ia

mengalami masalah ia tak hanya bisa menyelesaikannya namun juga berinstropeksi diri agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, subjek M adalah orang yang ramah. Setiap orang yang ia kenal dan lewat di depan rumahnya, ia tak segan-segan untuk menyapanya. Dan ia juga sering menjadi tempat berkeluh kesah orang-orang disekitarnya saat mendapat masalah.

Hal ini sama seperti yang dirasakan oleh subjek IV atau subjek I. Subjek I ialah seorang *single mother* yang dikaruniai empat orang anak dan dua diantaranya masih sekolah. Ia bekerja sebagai tukang pengambil sampah. Dahulu sebelum pasangan hidupnya meninggal, mereka bekerja bersama-sama sebagai tukang pengambil sampah. Namun, setelah suaminya tiada, ia hanya bekerja seorang diri. Saat peneliti bertanya tentang mendiang suaminya dan bercerita mengenai hal itu, subjek I mengeluarkan air mata dan ia mengatakan bahwa sampai saat ini pun ia masih tidak bisa melupakan suaminya dan sering terlintas dalam pikirannya. Ia mengungkapkan bahwa selama hidupnya, ia selalu bersama-sama dengan suami, berdiskusi dan mencari nafkah bersama-sama.

Meskipun begitu, ia memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja. Terlihat dari raut wajah dan jawaban yang ia lontarkan sangat menunjukkan bahwa ia bukanlah wanita yang lemah. Fator-faktor yang membuat subjek I bangkit dari kesedihannya ialah berasal dari dalam diri dan dari luar yaitu kelurganya. Ia merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang besar saat ini untuk menghidupi keluarga. Kondisi ekonomi dalam keluarganya, membuat ia menjadi seorang wanita yang tidak mudah menyerah. Masalah yang dialami oleh subjek I sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Glazer et al., (Naufaliasari & Andriani, 2013) yang mengungkapkan bahwa akibat kematian pasangan dapat memberikan dampak dalam pengasuhan anak yang mana *single mother* harus menjalankan peran gandanya baik dalam mengasuh anak-anaknya ataupun mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Masa dewasa menengah adalah masa dimana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab. Sebuah periode dimana

seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa dalam hidupnya. Singkatnya masa dewasa menengah mencakup keseimbangan antara pekerjaan dan tanggungjawab, relasi ditengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan (Iachman, 2004). Tugas perkembangan ini juga telah dilakukan oleh subjek M dan subjek I yang berada di fase dewasa menengah. Keduanya sama-sama menunaikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Orang pada usia dewasa madya, sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama keluarga dan ikut serta dalam kegiatan sosial. Saat anak-anak dari orang dewasa madya telah berkeluarga, mereka menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi. Tak heran jika dalam kegiatan sosial di masyarakat, mayoritas dari mereka berasal dari orang-orang dewasa menengah. Bagi mereka, mengikuti kegiatan sosial adalah salah satu cara untuk menghilangkan rasa kesepian. Subjek M dan subjek I turut serta dalam kegiatan sosial di lingkungannya. Mereka ingin menghibur diri mereka sebagai pengganti kehilangan suaminya dan rasa kesepian yang dirasakan karena anak-anak mereka sebagian telah berkeluarga. Selain itu, mereka ingin memuaskan hidup mereka dengan mengikuti kegiatan sosial sebelum mereka memasuki tahap lanjut usia. Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang usia dewasa menengah memiliki fungsi sosial yang baik, yaitu :

- Kesehatan yang baik
- Kaitan erat kegiatan sosial dengan motivasi
- Kemahiran dan keterampilan sosial yang telah diperoleh sebelumnya
- Status sosial yang sesuai dengan teman sebayanya
- Kemauan untuk berperan sebagai anggota dalam organisasi kemasyarakatan

Kemudian pada subjek V, ia adalah seorang *single mother* yang memiliki empat orang anak, dua diantaranya telah menikah. Subjek V atau subjek R berusia 38 tahun dan menjadi ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil

pengisian angket dan wawancara, subjek V merupakan wanita yang gigih dan bijaksana dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Ia senang membantu orang lain atau orang yang membutuhkan bantuannya. Baginya, membantu orang adalah kebahagiaan tersendiri. Ia mengatakan bahwa apa yang terjadi disekitarnya, juga merupakan tanggung jawabnya sebagai tetangga.

Subjek R telah ditinggal oleh pasangan hidupnya sejak dua tahun lalu. Pada awal kepergian suami, ia masih menjadi wanita yang lemah tak berdaya. Ia menangis beberapa hari hingga tidak nafsu makan. Selama beberapa bulan, ia mengatakan bahwa anak-anaknya lah yang membantunya melewati fase ini. Kemudian setelah satu tahun lamanya, ia mencoba bangkit dan melanjutkan kehidupannya untuk lebih baik lagi. Berkat dukungan dari keluarga, tetangga, dan orang-orang terdekat, subjek R menjadi lebih optimis dan siap menghadapi segala yang terjadi di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek R, telah memiliki resiliensi yang baik.

Sedangkan pada subjek VI atau subjek L, ia termasuk orang yang berjiwa tenang namun sering memendam perasaan. Semenjak kepergian suaminya beberapa bulan yang lalu, ia mengatakan bahwa ia menjadi wanita yang tidak banyak bicara seperti sebelumnya. Subjek L berusia 30 tahun dan belum dikaruniai seorang anak. Meskipun pernikahannya dengan sang suami masih berusia 7 tahun, namun saat suaminya meninggal ia merasa benar-benar kehilangan. Di masa dewasa awal, api cinta romantis membara dengan kuat. Cinta afektif atau cinta pertemanan akan berkembang di masa dewasa dan ketertarikan fisik, romantika, dan gairah lebih penting didalam awal sebuah relasi khususnya di masa dewasa awal.

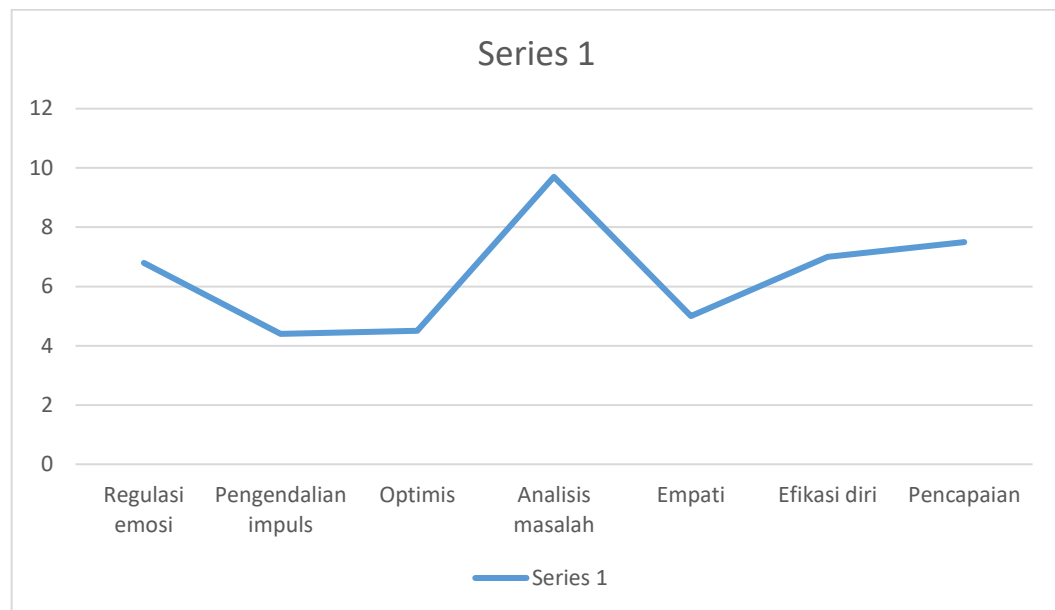
Resiliensi yang dimiliki oleh subjek L tergolong baik, ia mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dan tidak menyerah saat mengalami kegagalan. Dalam hasil perhitungan menggunakan Kruskal Wallis ia mendapat rata-rata rangking 3.00. Resiliensi yang dimiliki oleh subjek L mungkin tidak sebaik yang dimiliki oleh subjek lain. Pada usianya yang masih muda, banyak hal yang kemungkinan terjadi. Arnett (2006)

menyebutkan bahwa ada dua cara untuk seseorang beranjak dewasa, yaitu (1) mayoritas orang yang sedang beranjak dewasa optimis dengan masa depannya (2) bagi mereka yang kesulitan untuk bertumbuh dewasa, masa dewasa awal merupakan sebuah kesempatan untuk mengarahkan kehidupan mereka pada arah yang lebih positif.

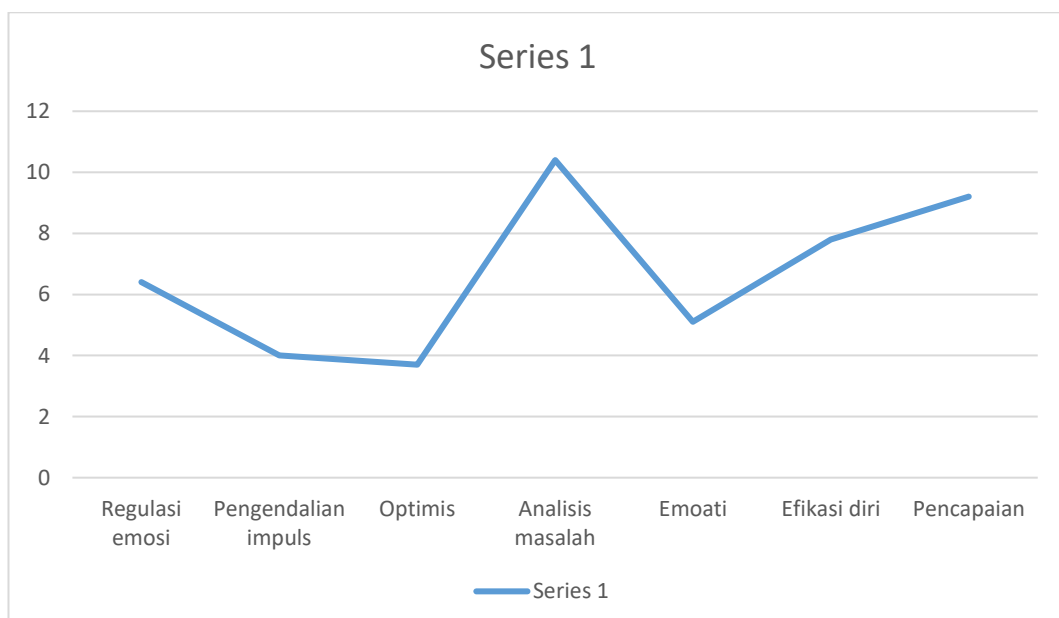
Pada lingkungan sekitar subjek L tidak ingin terlibat dalam masalah orang lain, terkadang ia menghindar dan lebih memilih diam. Ia tidak ingin mengambil hal-hal yang beresiko bagi dirinya. Seperti dalam pernyataan Santrock (2002) , bahwa orang yang telah mencapai masa dewasa muda memiliki suasana hati yang tidak mudah berubah-ubah, cenderung lebih bertanggung jawab dan lebih jarang terlibat dalam tindakan beresiko (santrock, 2002). Meskipun subjek L benar-benar merasa kehilangan pasangan hidupnya, Ia tetap mampu melanjutkan kehidupannya dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Ia bangkit dari keterpurukan dan ingin menjadi orang yang lebih baik lagi dengan dukungan dari orang tua dan keluarganya.

Dari keenam subjek, nilai yang paling tinggi diperoleh kelompok 1 yaitu subjek W dan subjek T yang berada di fase dewasa akhir. Nilai yang diperoleh adalah rata-rata 4,0. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara resiliensi keenam subjek menunjukkan bahwa keenam subjek meskipun berada pada fase yang berbeda mereka telah memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah. Berikut gambaran dinamika resiliensi dari masing-masing kelompok *single mother* :

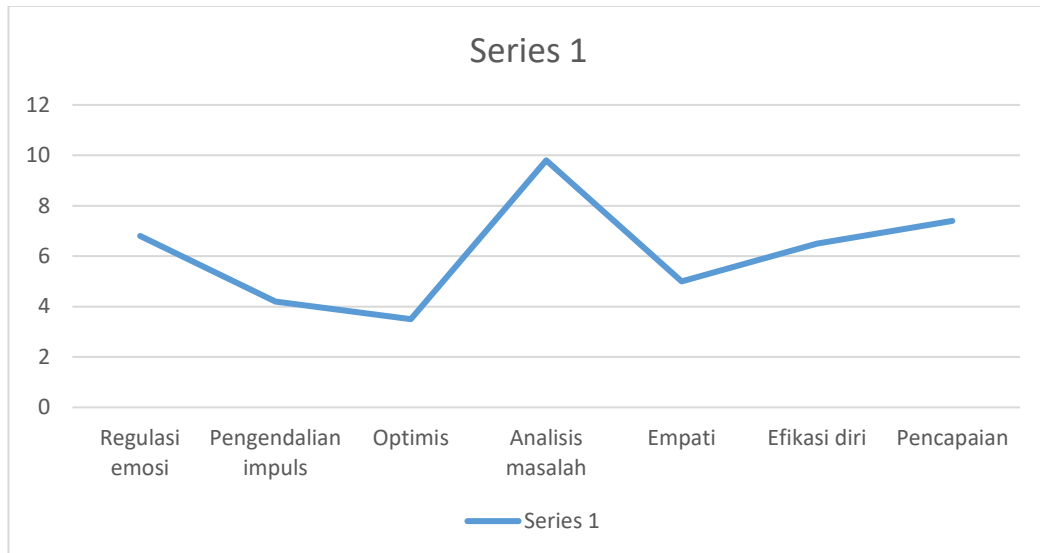
Gambar 1
Diagram Resiliensi *Single Mother* Dewasa Awal



Gambar 2
Diagram Resiliensi *Single Mother* Dewasa Tengah



Gambar 3
Diagram Resiliensi *Single Mother* Dewasa akhir



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa aspek yang memiliki nilai tinggi dari ketiga kelompok adalah analisis masalah. Adapun pada aspek ini, nilai yang paling tinggi didapatkan oleh kelompok dewasa tengah. Kemudian pada aspek pencapaian, nilai yang paling tinggi juga didapatkan oleh *single mother* dewasa tengah.

Rata-rata dari mereka bersikap tenang saat menghadapi masalah dan yakin akan kemampuan yang ia miliki. Namun ada beberapa subjek yang dapat menyelesaikan masalah dengan cara acuh, tergantung dari masalah itu sendiri . Jika masalahnya berat, beberapa di antara mereka memilih untuk menyerah atau mengalihkan konsentrasi kepada hal lain. Masing-masing dari mereka memiliki alasan dan cara untuk beradaptasi dengan kondisi yang terjadi saat ini. Berikut rincian perbedaan tipologi secara kualitatif ditinjau dari masing-masing aspek resiliensi :

Tabel 6
Perbedaan tipologi secara kualitatif

No	Aspek	Dewasa Awal	Dewasa Madya	Dewasa Akhir
1	Regulasi Emosi	- Terlihat tenang saat menghadapi masalah - Kurang fokus jika dihadapkan dengan beberapa masalah	- Terkadang tenang dan terkadang gelisah saat menghadapi masalah - Tetap fokus untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi	- Terlihat tenang saat menghadapi masalah - Terkadang mengalihkan konsentrasi kepada hal lain saat menghadapi masalah di lingkungan sekitar
2	Pengendalian impuls	- Terkadang amarah kurang terkontrol dengan baik - Memilih untuk melakukan aktivitas yang positif - Memendam perasaan negatif	- Tidak mudah marah saat kesal - Memilih untuk melakukan aktivitas yang positif saat marah - Memilih untuk memendam emosi negatif	- Dapat mengontrol emosi dengan baik dan memilih untuk melakukan aktivitas lain yang positif - Memendam emosi negatif

3	Optimis	- Yakin akan kemampuan yang ia miliki untuk menyelesaikan suatu masalah meskipun masalah yang dihadapi cukup berat	- Yakin akan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain namun menyerah jika dihadapkan dengan masalah berat	- Yakin akan kemampuan nya dalam menyelesaikan masalah namun jika masalah itu berat ia kurang yakin untuk menyelesaikannya dengan baik
4	Kemampuan menganalisis masalah	- Mampu membuat solusi atas permasalahan yang dihadapi namun sering ragu dengan keputusan yang dibuat - Mampu berinstropeksi atas masalah yang terjadi - Mampu mengenali akar	- Mampu membuat solusi atas permasalahan yang dihadapi serta mampu berinstropeksi - Merasa sulit mengenali akar masalah yang dihadapi - Tidak mudah berputus asa saat mengalami kegagalan	- Mampu membuat solusi atas permasalahan yang ia hadapi - Terkadang sulit mengenali penyebab masalah yang dihadapi - Pantang menyerah meskipun mengalami kegagalan

		masalah yang dihadapi - Pernah berputus asa saat mengalami kegagalan		
5	Empati	- Terkadang mudah terpancing emosi saat orang lain berbicara dengan keras - Mampu memahami seseorang melalui intonasi suara dan perilakunya - Menghiraukan masalah dengan orang lain dan berusaha mencari jalan keluar	- Mampu memahami orang lain melalui intonasi suara - Kurang mampu memahami orang lain melalui perilaku - Menghiraukan masalah dengan orang lain dan berusaha menyelesaikannya	- Mampu memahami orang lain melalui intonasi suara - Kurang mampu memahami perilaku orang lain dengan baik - Bersikap acuh saat menghadapi masalah dengan orang lain

6	Efikasi diri	- Percaya diri bahwa mampu melakukan apa saja selagi berusaha - Tetap percaya diri dihadapan orang lain saat mengalami kegagalan - Kurang percaya diri dihadapan keluarga saat mengalami kegagalan	- Tetap percaya diri dengan kemampuan diri sendiri meskipun mengalami kegagalan - Terkadang minder terhadap kesuksesan orang lain saat mengalami kegagalan	- Percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk meraih masa depan - Tidak mudah minder terhadap kesuksesan orang lain saat mengalami kegagalan
7	Pencapaian	- Tidak senang saat ditunjuk menjadi pemimpin dalam kegiatan sosial - Bersemangat saat mengikuti	- Senang apabila mengikuti kegiatan sosial di masyarakat - Menerima apabila diberi amanah atau tugas di masyarakat	- Mempunyai semangat untuk berkegiatan sosial - Terkadang malu jika berhadapan dengan orang banyak - Tidak suka

		kegiatan social di masyarakat - Malu jika berhadapan dengan orang banyak	- Malu jika berhadapan dengan orang banyak	menjadi ketua dalam kegiatan sosial
--	--	---	--	-------------------------------------

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang membentuk resiliensi *single mother*, antara lain :

- a. Motivasi diri
- b. Konsep diri
- c. Dukungan Keluarga
- d. Dukungan Masyarakat

Keenam subjek diatas, tidak memilih untuk menikah lagi. Mereka lebih memilih hidup bersama anak-anaknya dan membesarkannya seorang diri. Mereka menyadari bahwa anak-anak mereka adalah tanggung jawab mereka. Meskipun diantara mereka mengalami kondisi ekonomi yang kurang baik, mereka tetap berusaha mencari nafkah untuk anak-anaknya. Apa yang dilakukan oleh para *single mother* adalah perbuatan yang mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah :

أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْحَدَّيْنِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ أَوْمًا يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَابَةِ امْرَأَةٌ أَمَتْ مِنْ رَوْحِهَا ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا

Artinya : “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini – memberi isyarat dengan jari tengah dan jari telunjuk – yaitu seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.” (HR. Abu Daud).

Dalam penjelasan hadis tersebut sudah jelas bahwa islam sangat memuliakan wanita yang bekerja keras hingga ia tidak memperhatikan paras. Dan disebutkan juga bahwa seorang janda yang telah ditinggal oleh suaminya sebab meninggal dan memilih untuk tidak menikah agar ia dapat mengasuh anak-anaknya hingga dewasa, maka ia kelak di akhirat termasuk wanita yang dimuliakan dan berada disamping Rasulullah seperti jari tengah dan jari telunjuk. Pilihan para *single mother* untuk tidak mencari pasangan baru merupakan suatu perbuatan yang mulia. Mereka rela menahan diri mereka untuk kebahagiaan anak-anak mereka.

Selain menjadi wanita yang mulia dan akan bersanding dengan Rasulullah di surge kelak, para single mother diatas merupakan wanita yang tabah dan tidak mudah menyerah meskipun dalam keadaan yang sempit. Orang-orang yang seperti inilah yang mempunyai ketaqwaan pada Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. “ (Q.S. Al Baqarah/2 : 177)

Pada ayat diatas, disebutkan bahwa orang yang sabar adalah mereka yang sedang mengalami kesempitan, penderitaan bahkan peperangan, akan tetapi mereka masih mempunyai keimanan sehingga mereka tetap bertaqwa kepada Allah swt. Ketika manusia ditimpa oleh musibah akan tetapi mereka masih beriman kepada Allah, maka ia memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa dalam menjalani kehidupannya. Dan pada ayat tersebut disebutkan juga bahwa yang menjadi salah satu tolak ukur manusia dalam beriman dengan sebenar-benarnya iman atau tidak yaitu dilihat dari seberapa besar ia sabar dalam menghadapi cobaan.

Seperti halnya resiliensi yang harus dimiliki oleh *single mother* ketika mereka mengalami peristiwa yang menyedihkan namun mampu berusaha untuk menerima kenyataan dan berusaha berkembang secara positif agar

terus melanjutkan kehidupannya. Mereka tidak mudah menyerah terhadap situasi yang ia hadapi saat ini.

5. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian

Penelitian ini jauh dari kata sempurna dan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah :

a. Kelebihan Penelitian

- Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner.
- Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok dewasa (dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir).

b. Kekurangan Penelitian

- Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah enam orang.
- Waktu pelaksanaan penelitian yang kurang maksimal.
- Data penelitian awal dari lembaga pemerintah tidak didapatkan.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai sebesar 0,867 yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara resiliensi yang dimiliki oleh *single mother* dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Oleh karena itu, hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari dalam diri individu yang berusaha untuk bangkit dan memulai hidup baru serta faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Para *single mother* telah dinilai mempunyai resiliensi yang cukup baik yang sesuai dengan aspek-aspek resiliensi, meskipun terdapat beberapa aspek yang belum dicapai dengan baik. Subjek yang berada pada fase dewasa akhir memiliki nilai yang unggul yaitu rata-rata 4,0. Kemudian pada peringkat kedua yaitu *single mother* yang berada pada fase dewasa tengah dengan nilai rata-rata 3,50 dan peringkat ke-3 yaitu *single mother* yang berada pada fase dewasa awal dengan nilai rata-rata 3,0. Selain itu, terdapat perbedaan tipologi secara kualitatif ditinjau dari aspek-aspek resiliensi.

2. Saran

Berdasarkan pengalaman penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang resiliensi, peneliti hendak memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, antara lain :

- Peneliti dapat memperbanyak sampel penelitian.
- Peneliti dapat menambah waktu penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat.
- Peneliti dapat melakukan riset penelitian mengenai perbedaan resiliensi antara *single mother* dan *single father*.

- Peneliti perlu menggunakan skala yang lebih besar agar data menjadi parametrik

DAFTAR PUSTAKA

- Afdilla, T. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Tunggal (Ibu) dengan Motivasi Belajar pada Siswa di Pondok Pesantren Mawaridussalam*.
- Anggraeni, R.R. (2008). *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. Depok: Gunadarma.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *E-Journal Psikologi*, 1(3), 268-279.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003.
- Campbel, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA Sage Publications Inc.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erickson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. Benard Van Leer Fondation.
- H. Manser, Martin. (1991). *Oxford Learners's Pocket Dictionary*. England: Oxford University Press.
- Hadari Nawawi. (1993). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil & Taufik. (2012). Upaya Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. XII(2), 115-121.

- Kisworowati. (2010). *Strategi Coping Ibu dalam Menjalani Peran Sebagai Orang Tua Tunggal*.
- Lachman³³¹, M. E. (2004). Development in midlife. *Annual Review of Psychology*, 55, 305-
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, III(1).
- Lexy, J. Moleong. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting*. Malaysian : Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naufaliasari, A., & Andriani, F. (2013). Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(2).
- Nisfiannoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Salemba Huamanika.
- Qaimi, A. (2003). *Single Parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*. Bogor: Cahaya.
- Reivich & Shatte. (2002). *Psychosocial Resilience*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Saifuddin, Azwar. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, W. J. (2002). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schutz, Alfred. (1972). *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.

- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Srivastava, A. & Thomson, S.B .(2009). *Framework analysis: a qualitative methodology for applied policy research*. JOAAG, Vol.4. No.2
- Tu Gade M.M & B.L. Fredrickson. (2004). *Resiliensi Individual Use Positive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences*. Journal of Personality and Social Psychology, Volume 24, no 2. 320-333.
- <http://kemenpppa.go.id/2016/02/23/Berdayakan-ekonomi-keluarga/Anthony-Firdaus/2020/11/07>
- [http://sosbud.Kompasiana.Com/2011/11/11/Single-parent-struktur-keluarga-dan kompleksitas-peran/](http://sosbud.Kompasiana.Com/2011/11/11/Single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran/)
- <https://www.statistikian.com/Anwar-Hidayat/2021/06/19>

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Skala Resiliensi

Nama :

Usia :

KUESIONER RESILIENSI

Petunjuk Pengisian

Pada lembar yang anda hadapi ini terdapat 62 pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan dengan baik, kemudian berilah tanda (√) pada kolom yang telah tersedia. Pilihlah jawaban atas pernyataan-pernyataan tersebut sebagai berikut:

STS : jika pilihan SANGAT TIDAK SESUAI

TS : jika pilihan TIDAK SESUAI

S : jika pilihan SESUAI

SS : jika pilihan SANGAT SESUAI

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan sikap dan pendapat anda. Jawaban yang anda berikan tidak ada yang benar ataupun salah. Pilihan jawaban pada pernyataan-pernyataan ini menuntut kesesuaian dengan sikap dan pendapat yang paling mewakili keadaan anda. Jawablah pernyataan-pernyataan tersebut dengan jujur.

Contoh:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya melakukan banyak usaha untuk menyelesaikan tugas			√	
2.	Saya mengerjakan tugas dengan seenaknya Sendiri				√

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan seseorang				
2.	Saya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul dengan orang lain				
3.	Saya gelisah pada saat menghadapi masalah dengan orang lain				
4.	Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berhasil menghadapi masalah dengan orang lain				
5.	Saya berusaha fokus pada segala masalah yang saya hadapi di masyarakat				
6.	Saya berusaha menyelesaikan permasalahan satu per satu di lingkungan sekitar				
7.	Saya mudah mengalihkan konsentrasi kepada hal lain pada saat menghadapi masalah dengan lingkungan sekitar				
8.	Saya menghindar pada saat menemui sebuah masalah di masyarakat				
9.	Saya mampu mengendalikan emosi saat marah/ kesal				
10.	Saya cenderung mudah marah kepada siapapun ketika saya sedang merasa kesal.				
11.	Saya lebih memilih untuk melakukan hal positif (berolahraga, bermain musik, membaca buku, menggambar, menulis, refreshing dll) ketika saya marah				
12.	Saya memendam perasaan negatif (marah)				
13.	Saya mudah bingung ketika memiliki sebuah masalah				
14.	Saya adalah seseorang yang optimis untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain				
15.	Saya menyerah pada saat menghadapi masalah yang berat dengan orang lain				
16.	Saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi di masyarakat ada solusinya				

17.	Pikiran saya buntu apabila menghadapi sebuah masalah di masyarakat				
18.	Saya masa bodoh dengan masalah yang sedang terjadi di masyarakat				
19.	Saya mampu mengenali akar masalah dari masalah yang saya hadapi				
20.	Saya mampu mengintrospeksi diri pada saat menghadapi masalah				
21.	Saya kesulitan mengenali masalah yang saya hadapi				
22.	Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi dengan keluarga				
23.	Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan keluarga daripada segera mencoba mencari solusinya				
24.	Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi di lingkungan sekitar				
25.	Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan warga setempat daripada segera mencoba mencari solusinya				
26.	Ketika saya mengalami kegagalan, saya tidak mudah menyalahkan orang lain				
27.	Meskipun gagal dalam mencapai cita-cita, saya memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi				
28.	Saya yakin pada saat mengalami kegagalan adalah kurangnya usaha dari diri sendiri				
29.	Saya melihat kegagalan adalah akhir dari segalanya				
30.	Saya putus asa saat mengalami kegagalan				
31.	Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui intonasi suara (keras/ lembut) pada saat dia berbicara				
32.	Saya mudah terbakar emosi ketika mendengar orang lain berbicara dengan keras				
33.	Saya kesal melihat seseorang yang mudah mengeluh				

34.	Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui cara dia bersikap				
35.	Saya peka terhadap perubahan mimik wajah oranglain				
36.	Saya kesulitan memahami seseorang dari tingkah lakunya				
37.	Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan orang lain				
38.	Saya tetap positif thinking ketika mendapat masalah dengan seseorang				
39.	Saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain				
40.	Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan keluarga				
41.	Saya acuh ketika mendapat masalah dengan keluarga				
42.	Saya percaya kepada kemampuan yang saya miliki				
43.	Saya yakin mampu meraih kesuksesan atas jerih payah saya sendiri				
44.	Saya merasa diri saya payah atau tidak bisa melakukan apa-apa				
45.	Saya tetap percaya diri di depan keluarga apabila mengalami kegagalan				
46.	Saya tetap percaya diri di hadapan orang lain apabila mengalami kegagalan				
47.	Saya minder dengan orang lain ketika gagal				
48.	Saya mudah bergaul dengan lingkungan sekitar				
49.	Saya senang apabila ditunjuk menjadi pemimpin dalam kepanitiaan sosial kemasyarakatan				
50.	Saya menolak apabila menerima tugas atau amanah yang baru				
51.	Saya mampu menyelesaikan tugas seoptimal mungkin di lingkungan sekitar				
52.	Saya bersemangat saat ditunjuk untuk mengerjakan sesuatu oleh masyarakat				

53.	Saya malas untuk beradaptasi dan mencoba hal-hal yang baru				
54.	Saya malu saat ditunjuk maju dihadapan orang banyak atau warga setempat				

Lampiran 1. 2 Item Pool

Kode aitem	Favo/ unfavo	Pernyataan aitem
K1.b.2	Favorable	Saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan seseorang
K1.b.2	Favorable	Saya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul
K1.b.2	Unfavorable	Saya gelisah pada saat menghadapi masalah dengan orang lain
K1.b.2	Unfavorable	Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berhasil menghadapi masalah dengan orang lain
K1.c.3	Favorable	Saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan keluarga
K1.c.3	Unfavorable	Saya gelisah pada saat menghadapi masalah dengan keluarga
K1.f.6	Favorable	Saya berusaha fokus pada segala masalah yang saya hadapi di masyarakat
K1.f.6	Favorable	Saya berusaha menyelesaikan permasalahan satu per satu di lingkungan sekitar
K1.f.6	Unfavorable	Saya mudah mengalihkan konsentrasi saya ke hal lain pada saat menghadapi masalah di lingkungan sekitar
K1.f.6	Unfavorable	Saya menghindar pada saat menemui sebuah masalah di masyarakat
K2.a.1	Favorable	Saya mampu mengendalikan emosi saat marah/ kesal
K2.a.1	Favorable	Saya tetap bersabar ketika menghadapi sebuah permasalahan
K2.b.2	Unfavorable	Saya cenderung mudah marah kepada siapapun ketika saya sedang merasa kesal
K2.a.1	Favorable	Saya lebih memilih untuk melakukan hal positif (berolahraga, bermain musik, membaca

		buku,menggambar dll) ketika saya marah
K2.a.1	Unfavorable	Saya memendam perasaan negatif (marah)
K2.a.1	Unfavorable	Saya mudah bingung ketika memiliki sebuah masalah
K3.b.2	Favorable	Saya adalah seseorang yang optimis untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain
K3.b.2	Favorable	Pada saat menghadapi masalah yang berat dengan orang lain, saya optimis mampu menyelesaikannya
K3.b.2	Unfavorable	Saya menyerah pada saat menghadapi masalah yang berat dengan orang lain
K3.f.6	Favorable	Saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi di masyarakat ada solusinya
K3.f.6	Unfavorable	Pikiran saya buntu apabila menghadapi sebuah masalah di masyarakat
K3.f.6	Unfavorable	Saya masa bodoh dengan masalah yang sedang terjadi di masyarakat
K4.a.1	Favorable	Saya mampu mengenali akar masalah dari masalah yang saya hadapi
K4.a.1	Favorable	Saya mampu menginstropeksi diri pada saat menghadapi masalah
K4.a.1	Unfavorable	Saya kesulitan mengenali masalah yang saya hadapi
K4.c.3	Favorable	Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi dengan keluarga
K4.c.3	Favorable	Saya memiliki ide-ide cemerlang saat mencari solusi permasalahan yang saya hadapi dengan keluarga
K4.c.3	Unfavorable	Saya kehilangan ide pada saat menghadapi masalah dengan keluarga
K4.c.3	Unfavorable	Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan keluarga daripada segera mencoba mencari solusinya
K4.f.6	Favorable	Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi di lingkungan sekitar
K4.f.6	Favorable	Saya memiliki ide-ide cemerlang saat mencari solusi permasalahan yang saya hadapi dengan masyarakat

K4.f.6	Unfavorable	Saya kehilangan ide pada saat menghadapi masalah dengan lingkungan sekitar
K4.f.6	Unfavorable	Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan warga setempat daripada segera mencoba mencari solusinya
K4.b.2	Favorable	Ketika saya mengalami kegagalan, saya tidak mudah menyalahkan orang lain
K4.b.2	Unfavorable	Orang lain bertanggung jawab atas kegagalan yang saya hadapi
K4.b.2	Unfavorable	Saya pura-pura tidak tahu ketika orang lain mengalami masalah agar terhindar dari masalah tersebut
K4.a.1	Favorable	Meskipun gagal dalam mencapai cita-cita saya memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi
K4.a.1	Favorable	Saya yakin pada saat mengalami kegagalan adlah kurangnya usaha dari diri sendiri
K4.a.1	Unfavorable	Saya melihat kegagalan adalah akhir dari segalanya
K4.a.1	Unfavorable	Saya putus asa saat mengalami kegagalan
K5.b.2	Favorable	Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui intonasi suara (keras/lembut) pada saat dia berbicara
K5.b.2	Unfavorable	Saya mudah terbakar emosi ketika mendengar orang lain berbicara dengan keras
K5.b.2	Unfavorable	Saya kesal melihat seseorang yang mudah mengeluh
K5.b.2	Favorable	Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui cara dia bersikap
K5.b.2	Favorable	Saya peka terhadap perubahan mimik wajah orang lain
K5.b.2	Unfavorable	Saya kesulitan memahami seseorang dari tingkah lakunya
K6.b.2	Favorable	Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan orang lain
K6.b.2	Favorable	Saya tetap positif thingking ketika mendapat masalah dengan seseorang
K6.b.2	Unfavorable	Saya ragu-ragu dalam menghadapi masalah dengan orang lain
K6.b.2	Unfavorable	Saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain

K6.c.3	Favorable	Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan keluarga
K6.c.3	Unfavorable	Saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain
K6.a.1	Favorable	Saya percaya kepada kemampuan yang saya miliki
K6.a.1	Favorable	Saya yakin mampu meraih kesuksesan atas jerih payah saya sendiri
K6.a.1	Unfavorable	Apapun yang saya lakukan untuk meraih kesuksesan akan bermuara pada kegagalan
K6.a.1	Unfavorable	Saya merasa diri saya payah atau tidak bias melakukan apa-apa
K7.c.3	Favorable	Saya tetap percaya diri di depan keluarga apabila mengalami kegagalan
K7.c.3	Unfavorable	Saya malu kepada keluarga ketika mengalami kegagalan
K7.b.2	Favorable	Saya tetap percaya diri di hadapan orang lain saat mengalami kegagalan
K7.b.2	Unfavorable	Saya malu kepada orang lain ketika mengalami kegagalan
K7.b.2	Unfavorable	Saya minder dengan orang lain ketika mengalami kegagalan
K7.b.2	Favorable	Saya mudah bergaul dengan lingkungan sekitar
K7.a.1	Favorable	Saya senang saat ditunjuk menjadi pemimpin dalam kepanitiaan
K7.a.1	Unfavorable	Saya menolak ketika menerima tugas atau amanah yang baru
K7.f.6	Favorable	Saya menyelesaikan tugas dari lingkungan sekitar seoptimal mungkin
K7.f.6	Favorable	Saya bersemangat saat ditunjuk oleh masyarakat untuk mengerjakan sesuatu
K7.f.6	Unfavorable	Saya malas untuk beradaptasi dan mencoba hal-hal yang baru
K7.f.6	Unfavorable	Saya malu saat ditunjuk maju dihadapan orang banyak atau masyarakat

W	3	3	3	4	2	4	4	4	2	3	2	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	1	1	3	3	2	1
T	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2
M	3	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2
I	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
L	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	3	1
R	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	1	4	3	3	4	4	3	3

Lampiran 1. 4 Hasil Verbatim Wawancara

Wawancara Subjek I

Nama : W

Usia : 65 tahun

Pekerjaan : Buka toko

Hari/tanggal wawancara : Jum'at, 11 Juni 2021

Pukul : 13.30-14.30

Tempat : Rumah Subjek I

No	Observasi	Verbatim	Coding
1	Dengan tersenyum	P : Assalamu'alaikum mak wat, yoknopo kabare? S : Wa'alaikumsalam, Alhamdulillah apik ae nduk P : Ngapuntenmak wat, kulo bade wonten penelitian.. mak wat termasuk kriteria penelitian kulo.. mboten nopo-nopo nggeh mak wat? S : Iyo nduk gakpopo, yo lek aku gak isok engkok benakno ngunu wes.. P : Enggeh mak wat	
2	Subjek tenang menghadapi masalah dan tidak terlalu memikirkan masalah	P : Saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan seseorang, njenengan setuju nopo mboten? S : Yokopo iku nduk? P : Njenengan pas wonten masalah niku tenang, santai nopo mikir.. mboten tenang ngonten? S : Yo tenang se nduk, gak tak pikir	Subjek mempunyai regulasi emosi yang baik

3		P : Njenengan merasa siap nopo mboten menghadapi segala masalah yang muncul dengan orang lain? S : Yokpo yo nduk, yo siap	
4		P : Njenengan gelisah nopo mboten pas wonten masalah kaleh tiyang lintu? S : Yo gak nduk, biasa ae... kadang mikir tapi yo moro nggawe biasa	
5		P : Pas wonten masalah ten masyarakat njenengan fokus menghadapi masalah niku nopo mboten ? S : Iyo yowes santai ngunu loh nduk, yo dimarekno	
6		P : Njenengan berusaha menyelesaikan masalah satu per satu di lingkungan sekitar nopo mboten? S : Iyo	
7	Subjek tidak ingin terlalu memikirkan masalah	P : Njenengan gampang mengalihkan konsentrasi kepada hal lain nopo mboten pas menghadapi masalah ten lingkungan sekitar? S : Yowes gak tak pikir i nduk ngunu iku	
8		P : Njenengan menghindar nopo mboten pas menemui masalah ten masyarakat ? S : Yo tak jarno nduk, wegah melok-melok	
9		P : Njenengan biasane saget mengendalikan emosi nopo mboten? S : Sek sek nduk, yokpo iku? P : Njenengan lek pas ngamuk ngonten niku membludak terus	pengendalian impuls yang baik

		pinten-pinten dinten nopo pas ngamuk niku mboten dangu? S : Yo gak nduk lek ngamuk nemen ngunu, mari ngamuk yo wes wes mari ngunu biasane	
10		P : Pas njenengan kesel niku biasane ngamuk ten sinten mawon nopo mboten ? S : Yo kadang nnag arek-arek ngunu, lek nang wong liyo enggak... Tapi yo mek diluk nduk gak seng ngamuk suwe, maringunu wes mari	
11		P : Pernyataan selanjute niku saya lebih memilih untuk melakukan hal positif, nggeh olahraga, refreshing, mlampah-mlampah pas wonten masalah. Nggeh nopo mboten? S : Iyo nduk, biasane yo yowes tak mlaku-mlaku diluk cek tenang	

12		P : saya memendam perasaan negatif (marah), njenengan sering memendam nopo mboten pas ngamuk nopo seng membludak? S : Yo gak Nduk lek ngamuk yo diluk mari ngunu mari P : tapi sering memendam nopo mboten S : yo kadang aku meneng ae tak Pendem dewe P : berarti setuju nopo sangat setuju?	
----	--	--	--

		S : setuju	
13		P : saya mudah bingung ketika memiliki sebuah masalah, pas wonten masalah njenengan gampang bingung nopo mboten? S : enggak nduk, yo wes kadang tak jarno ngunu.. Aku lek gak eroh biasane yo takok nang ibuk samean P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
14		P : saya adalah seseorang yang optimis untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, njenengan yakin nopo mboten saget menyelesaikan masalah? S : yakin nduk	Seseorang yang optimis
15		P : saya menyerah pada saat menghadapi masalah yang berat dengan orang lain, nyerah nopo mboten? S : enggak nduk, yo lek sek isok yo di marekno ngunu loh ya P : Setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
16		P : Saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi di masyarakat Ada solusinya nya, nggeh nopo mboten? S : iyo	
17		P : pikiran saya buntu apabila menghadapi sebuah masalah di masyarakat, njenengan buntu	

		nopo mboten lek pas wonten masalah kaleh tiang lintu? S : yo kadang yo buntu, lek wes gk isok yo wes tak jarno ae P : berarti mboten setuju? S : iyo	
18		P : saya masa bodoh dengan masalah yang sedang terjadi di masyarakat, njenengan ngereken nopo di jaraken mawon pas wonten masalah ten sekitar e njenengan? S : Iyo yo wes jarne ngunu nduk, gak tak pikir P : setuju berarti nggeh? S : setuju	
19		P : saya mampu mengenali Akar masalah dari masalah yang saya hadapi, maksude niku njenengan saget semerap penyebab e nopo mboten pas wonten masalah? S : Iyo isok nduk, kadang tak pikir opo o yo.. Paling krono iki iki... P : oh nggeh.. Berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	Memiliki kemampuan dalam menganalisis masalah
20	Subjek mampu berinstropeksi diri terhadap masalah yang ia hadapi	P : saya mampu mengintrospeksi diri pada saat menghadapi masalah, introspeksi niku nggeh mikir kekurangan e kesalahan e pas wonten masalah niki ? S : Iyo, aku mikir paling aku kurang ngene, aku onok salah e	

		paling P : setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
21		P : saya kesulitan mengenali masalah yang saya hadapi, setuju nopo mboten? S : setuju P : lek wau tirose saget mengenali penyebab e, niki nopo o kok kesulitan? S : yo kadang isok kadang gak isok.. Lek gak isok yo wes wes jarno	
22		P : saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi dengan keluarga, nah lek ten keluarga biasane njenengan saget ndamel solusi nopo mboten? S : Iyo yo isok.. Biasane yo tak kandan-kandani mas muli utowo mbk muji ngunu iku nduk P : oh nggeh.. Berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
23		P : Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan keluarga daripada segera mencoba mencari solusinya, maksude niku mboten langsung di mantunaken masalah e tasek nylimur.. S : Iyo yo tak gawe mlaku-mlaku, nang ngarep ngunu iku.	

		. Cek keslimur P : Kersane tenang riyen ngoten a? S : Iyo	
24		P : Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi di lingkungan sekitar, njenengan biasane saget maringi saran nopo solusi nopo mboten ten lingkungan sekitar? S : Isok nduk P : Seuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
25		P : Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan warga setempat daripada segera mencoba mencari solusinya, sami nopo mboten kados wau? S : Iyo podo ae P : Berarti setuju nggeh? S : Setuju	
26		P : Ketika saya mengalami kegagalan Saya tidak mudah menyalahkan orang lain, njenengan lek mboten berhasil ngonten niku nyalahaken tiang nopo mboten? S : Yo gak nduk, yo wes tak trimo ,, meneng ae aku P : Setuju nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
27		P : Meskipun gagal dalam mencapai cita-cita Saya	

		memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi, setuju nopo mboten? S : Setuju	
28		P : Saya yakin pada saat mengalami kegagalan adalah kurangnya usaha dari diri sendiri, yakin nopo mboten? S : Yakin	
29		P : Saya melihat Kegagalan adalah akhir dari segalanya, kadang tiang lek pas gagal niku maleh sekan-akan berakir ngonten, njenengan setuju nopo mboten? S : Enggak nduk, yowes ditrimo ae ngunu loh wong ancen kersone gusti Allah	
30		P : Saya putus asa saat mengalami kegagalan, setuju nopo mboten? S : Enggak, yo berusaha maneh	
31		P : Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui intonasi suara (keras/lembut) pada saat dia berbicara, biasane njenengan saget semerap tiang saking nada bicarane nopo mboten? S : Yo ngerti P : Setuju nggeh? S : Setuju	
32		P : Saya mudah terbakar emosi ketika mendengar orang lain berbicara dengan keras, njenengan gampang emosi pisan	

		nopo mboten lek wonten tiang seng ngomonge banter? S : Enggak. Paling mek mbatin lapo se wong iku	
33		P : Saya kesal melihat seseorang yang mudah mengeluh, lek wonten tiang senengane ngersulo mawon njenengan nderek kesel nopo mboten? S : Enggak, tak gawe biasa ae nduk P : Tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Sangat tidak setuju	
34		P : Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui cara dia bersikap, njenengan saget mahami nopo mboten pas tiang berubah sikap? S : Iyo, isok nduk.. kadang mikir-mikir dewe wong iki kok maleh berubah yo, onok opo yo P : Oh nggeh nggeh	Mempunyai empati
35		P : Saya peka terhadap perubahan mimik wajah orang lain, setuju nopo mboten? S : Setuju P : Setuju nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
36		P : Saya kesulitan memahami seseorang dari tingkah lakunya, setuju nopo mboten? S : Setuju	

		P : Nopo o kok setuju? S : Kadang gak eroh wong iki opo o yo kok ngene ngene...	
37		P : Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan orang lain, setuju nopo mboten? S : Setuju	
38		P : Saya tetap positif thinking ketika mendapat masalah dengan seseorang, pas wonten masalah njenengan mikire seng sae-sae positif nopo negatif? S : Hmmm.. yokpo yo nduk, yo kadang mikir positif tapi yo kadang mikir seng aneh-aneh ngunu iku P : Setuju nopo tidak setuju? S : Gak setuju wes	
39		P : Saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain, nggeh nopo mboten? S : Iyo, yo ora tak reken ngunu iku lo nduk, wes gak mikir	
40		P : Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya ya dengan keluarga, setuju nopo mboten? S : Setuju	
41		P : Saya acuh ketika mendapat masalah dengan keluarga, lek ten keluarga acuh nopo mboten? S : Enggak nduk	

42		P : Saya percaya kepada kemampuan yang saya miliki, setuju nopo mboten? S : Setuju	
43		P : Saya yakin mampu meraih kesuksesan atas jerih payah saya sendiri, yakin? S : Yakin P : Setuju nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
44		P : Saya merasa diri saya payah atau tidak bisa apa-apa, njenengan merasa mboten saget nopo-nopo atau tasek saget semerap kelebihan e nopo? S : Yo sek miki lek sek duwe kemampuan masio gak isok seng ngene ngene	Mempunyai efikasi diri yang baik
45		P : Saya tetap percaya diri didepan keluarga apabila mengalami kegagalan, menawi gagal tetap percaya diri nopo mboten di depan keluarga? S : Tetap percaya diri P : Setuju nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
46		P : Saya tetap percaya diri di hadapan orang lain apabila mengalami kegagalan, nah lek niki ten ngajenge tiang lintu, tetep percaya nopo mboten? S : Tetep percaya P : Sangat setuju ?	

		S : Iyo	
47		P : Saya minder dengan orang lain ketika gagal, setuju nopo mboten ? S: Tidak setuju nduk, lapo se minder minder nang wong, yo lek ancen wonge luwih apik yo jarne	
48		P : Saya mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, njenengan gampang nopo mboten bergaul dengan lingkungan sekitar? S : Alhamdulillah gampang	
49	Subjek tidak senang apabila ditunjuk menjadi pemimpin	P : Saya senang apabila ditunjuk menjadi pemimpin dalam kepanitiaan sosial kemasyarakatan, seneng nopo mboten? S : Enggak nduk, aku gak seneng ngunu-ngunu iku P : Berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Sangat tidak setuju	Kurang memiliki pencapaian
50		P : Saya menolak apabila menerima tugas atau amanah yang baru, setuju nopo mboten? S : Lek gak abot gakpopo nduk P : Berarti tidak setuju? S : Iyo tidak setuju	
51		P : saya mampu menyelesaikan tugas seoptimal mungkin di lingkungan sekitar, lek pas diparingi tugas nopo dikerjaaken semaksimal	

		mungkin? S : Iyo	
52		P : saya bersemangat saat ditunjuk untuk mengerjakan sesuatu oleh masyarakat, misale wonten acara ten mriki terus njenengan di bagi tugas semangat nopo mboten? S : Yo semangat nduk	
53		P : Saya malas untuk beradaptasi dan mencoba hal-hal yang baru, setuju nopo mboten? S : Lek wes penak ngene iki y owes P : Berarti setuju? S : Iyo setuju	
54		P : Saya malu saat ditunjuk maju di hadapan orang banyak atau warga setempat, setuju nopo mboten? S : Setuju, isin aku lek ndek ngarepe wong ngunu iku	
55	Subjek telah merelakan kepergian suaminya	P : sakmantune di tilar bapak sub, perasaan njenengan yoknopo? S : yo awale gak penak nduk, tapi bapak sub wes penak gak oleh tak tangisi terus P : wonten perbedaan nopo mboten pas Tasek wonten bapak sub kaleh pas di tilar bapak sub? S : Iyo nduk bedo,yowes gak popo	

56		P : ten mriki sering wonten masalah keluarga nopo mboten? S : enggak nduk, paling yo mek uring-uringan diluk. Kadang mas muli karo mbak muji iku P : terus njenengan yoknopo? S : yowes ta mul lapo se tukaran karo adik e iku P : oh nggeh nggeh	
57		P : njenengan lek pas kesel ngonten, sering ngamuk nopo mboten? S : enggak aku yo paling mek nyeneni sopo ngunu mari ngunu yo wes mari	
58		P : pas wonten masalah ten masyarakat nopo njenengan mikir, terus nderek-nderek ngonten? S : yo aku mek takok nang ibuk e smean nduk biasane lek onok opo-opo, mari ngunu yowes lah gak tak piker	

Wawancara Subjek II

Nama : T

Usia : 66 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 12 Juni 2021

Pukul : 18.00-19.00

Tempat : Rumah Subjek II

Kode	Observasi	Verbatim	Coding
1		P : Assalamu'alaikum bu, yoknopo kabare? S : Alhamdulillah apik P : Kulo bade penelitian skripsi dan njenengan sesuai kaleh kriteria skripsi kulo, kerso nopo mboten? S : Iyo mbak gakpopo	
2		P : Pernyataan pertama niki saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan seseorang. Setuju nopo mboten? S : Yo setuju mbak P : Setuju nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
3		P : Pernyataan kedua niki sya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul dengan orang lain, setuju nopo mboten? S : Yo siap ae wes P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
4		P : Niki saya gelisah pada saat menghadapi masalah dengan orang lain? Kintenkinten njenengan tiang e gampang gelisah nopo mboten? S : Endak P : Berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju?	

		S : Tidak setuju	
5		P : Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berhasil menghadapi masalah dengan orang lain, setuju nopo mboten? S : Tidak setuju	
6		P : Saya berusaha fokus pada segala masalah yang saya hadapi di masyarakat.. pas wonten masalah kaleh masyarakat njenengan seng fokus nopo mikir lintune? S : Ndak, ndak mikir aku P : Berarti mboten fokus ten masalah niku mawon nggeh? S : Iyo P : Berarti mboten setuju nggeh? S : Tidak setuju	
7		P : Saya berusaha menyelesaikan permasalahan satu per satu di lingkungan sekitar, yoknopo lek menawi wonten masalah seng lebih dari satu niku njenengan berusaha menyelesaikan satu per satu nopo ditinggalaken ? S : Ditinggalno ae wes P Berarti tidak setuju nggeh? S : Iyo	
8		P : Saya mudah mengalihkan konsentrasi kepada hal lain pada saat menghadapi masalah dengan lingkungan sekitar,	

		niku lek wonten masalah tasek ditinggal lapo-lapo nopo tetep menyelesaika masalah niku ? S : Iyo P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
9		P : Saya menghindar pada saat menemui sebuah masalah di masyarakat, menghindar nopo mboten lek wonten masalah? Njenengan seng menghindar nopo seng ikut campur? S : Ikut campur P : Berarti tidak setuju nggeh? S : Heem...	
10		P : Saya mampu mengendalikan emosi saat marah atau kesal, njenengan pas kesel niku gampang terkontrol nopo dangu ngonten? S : Enggak i, mek sediluk P : Oh nggeh, berarti setuju nopo sangat setuju? S : Setuju aw wes	
11		P : Saya cenderung mudah marah kepada siapapun ketika saya sedang merasa kesal, lek misale pun kesel tapi wonten seng nggarai nah niku yoknopo? S : Enggak i dek, aku gak gampang marah P : Berarti mboten gampang nggeh, sangat tidak setuju?	

		S : Heem	
12		P : Saya memilih untuk melakukan hal positif ketika saya marah, misale pas njenengan marah niku sek tak tinggal refreshing, mlaku-mlaku, olahraga .. S : Iyo di slimurno P : Ngonten nggeh? S : Iyo P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
13		P : Saya memendam perasaan negatif atau marah, niku njenengan sering ngonten nopo mboten? S : O enggak P : Berarti tidak setuju nggeh? S : Heem	
14		P : Pas wonten masalah niku mudah bingung nopo mboten? S : Pas onok masalah... P : Pas wonten masalah kaleh tiyang niku ngadepine bingung nopo mboten? S : O nggak nggak P : Berrati sangat tidak setuju nopo tidak setuju? S : Tidak setuju	
15		P : Saya adalah seseorang yang optimis untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, optimis niku berrati yakin saget menyelesaikan masalah	

		dengan orang lain ? S : Heem, yakin P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
16		P : Saya menyerah menghadapi masalah yang berat dengan orang lain, kadang masalah kan wonten seng ewet ngonten, kinten-kinten nyerah nopo mboten? S : Opo yo... P : Njenengan nyerah nopo mmboten pas menghadapi masalah seng berat? S : Iyowes nyerah P : Setuju berarti nggeh? S : Heem	
17		P : Saya yakin masalah yang saya hadapi di masyarakat ada solusinya S : Iya setuju P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
18		P : Pikiran saya buntu apabila menghadapi sebuah masalah di masyarakat, buntu mboten semerap bade nopo? S : Iyo, enggak.. P : Mboten buntu? S : Nggak buntu P : Berarti tidak setuju? S : Heem	
19		P : Saya masa bodoh dengan	

		masalah yang sedang terjadi di masyarakat, njenengan seng ngereken nopo wes aku gak ngurusi gak melok-melok? S : Heem P : Berarti setuju? S : Setuju	
20		P : Saya mampu mengenali akar masalah dari masalah yang saya hadapi, nggeh lek njenengan pas wonten masalah biasane njenengan semerap nopo mboten penyebab e nopo? S : Yo yokpo yo, yo mikir tapi P : Niku njenengan semerap nopo mboten penyebab e? S : Enggak P : Berarti tidak setuju? S : Heem	
21		P : Saya mampu introspeksi diri pada saat menghadapi masalah, pas wonten masalah njenengan saget instropeksi diri nopo mboten kersane saget memperbaiki diri? S : Iyo P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
22		P : Saya kesulitan mengenali masalah yang saya hadapi, niki sami nopo mboten kados wau? S : Iyo, podo	

23		P : Saya mampu mmebuat solusi atas masalah yang saya hadapi dengan keluarga, saget nopo mboten? S : Iyo isok P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
24		P : Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan keluarga daripada segera mencoba mencari solusinya, lek kaleh keluarga misale nggadah masalah niku langsung dimantunaken nopo seng ditinggal mlampah-mlampah? S : Iyo P : Niki setuju? S : Setuju	
25		P : Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi di lingkungan sekitar, nah lek niki ranahe ten lingkungan sekitar lek wau kan ten keluarga, njenengan saget ndamel solusi nopo mboten, nopo wonten perbedaan? S : Iyo onok perbedaan P : Lebih mudah ten keluarga? S : Heem P : Berarti niki tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Tidak setuju	
26		P : Niki lek wonten masalah kalian masyarakat,	

		njenengan nggeh ditinggal jalan-jalan riyen nopo langsung dimantunaken? S : Enggak P : Berarti tidak setuju? S : Iyo	
27		P : Ketika saya mengalami kegagalan, saya tidak mudah menyalahkan orang lain, kegagalan nggeh dalam hal nopo mawon. Nah niku njenengan seng mudah menyalahkan nopo mboten? S : Enggak P : Berarti mboten gampil nyalahaken nggeh? S : Heem	
28		P : Meskipun gagal dalam meraiih cita-cita, saya memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi S : Setuju	
29		P : Saya yakin pada saat mengalami kegagalan adalah kurangnya usaha dari diri sendiri S : Iyo, setuju	
30		P : Saya melihat kegagalan adalah akhir dari segalanya, nggeh nopo mboten? S : Enggak P : Mboten setuju? S : Enggak	
31		P : Saya putus asa saat mengalami kegagalan, nggeh nopo mboten?	

		S : Enggak	
32		P : Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui intonasi suara (keras/lembut) pada saat dia berbicara, tiyang kadang nggeh wonten seng ngomonge lembut nopo keras, nah niku njenengan saget memahami nopo mboten? S : Heem.. iyo P : Saget nopo mboten? S : Iyo isok P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
33		P : Saya mudah terbakar emosi ketika mendengar orang lain berbicara dengan keras, lek wonten tiyang ngamuk-ngamuk ngomonge banter niku njenengan nggeh nderek emosi nopo mboten? S : Enggak.. enggak P : Berarti mboten mudah terbakar ? S : Iyo enggak P : Tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Tidak setuju	
34		P : Saya kesal melihat seseorang yang mudah mengeluh, lek wonten tiyang seng gampang ngersulo niku njenengan nderek sebel nopo mboten? S : Enggak	

		P : Berrati tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Tidak setuju	
35		P : Saya mampu memahami kondisi seseorang melalui cara dia bersikap, lek wau kan saking nada bicara lek sakniki sangking cara dia bersikap, niku saget memahami nopo mboten? S : O enggak, nggak paham aku P : Berarti lebih saget memahami sangking nada bicara? S : Heem .. iyo	
36		P : Saya peka terhadap perubahan mimik wajah orang lain, peka nopo mboten? S : Enggak P : Berarti tidak setuju nggeh? S : Enggak	
37		P : Saya kesulitan memahami seseorang dari tingkah lakunya, saget nopo mboten? S : Hmmm P : Niki hamper sami kados wau? S : Oh enggak	
38		P : Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan orang lain, saget nopo mboten? S : Isok	

		P : Setuju nopo mboten? S : Iyo setuju	
39		P : Saya tetap positif thingking ketika mendapat masalah dengan seseorang, pas wonten masalah niku pikirane njenengan positif nopo seng nyalahaken? S : Engga P : Berarti positif thingking nggeh? S : Heem	
40		P : Saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain, nggeh nopo mboten? S : Iyo acuh	
41		P : Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan keluarga S : Iyo mampu P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
42		P : Saya acuh ketika mendapat masalah dengan keluarga, lek wau kan kaleh tiyang lintu sakniki kaleh keluarga, sami-sami acuh nopo mboten? S : Podo ae wes	
43		P : Saya percaya pada kemampuan yang saya miliki, nggeh nopo mboten? S : Iya percaya	
44		P : Saya yakin mampu meraih kesuksesan atas jerih payah saya sendiri, nggeh	

		nopo mboten? S : Iya percaya	
45		P : Saya merasa diri saya payah atau tidak bisa melakukan apa-apa S : Maksude? P : Njenengan niku seng merasa aku iki gak isok lapo-lapo nopo mboten? S : Oh nggak P : Tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Tidak setuju	
46		P : Saya tetap percaya diri di depan keluarga apabila mengalami kegagalan , njenengan pas mengalami gagal niku tetap percaya diri di depan keluarga nopo seng ngetoaken lesune terus menyerah? S : Endak endak, aku gak ngunu P : Berarti tetap percaya diri? S : Heem P : Setuju nggeh? S : Setuju	
47		P : Menawi di hadapan tiyang lintu, pas gagal njenengan tetap percaya diri nopo mboten? S : Heem tetap percaya diri	
48		P : Saya minder dengan orang lain ketika gagal, pas njenengan gagal niku minder ten tiyang lintu seng lebih sukses nopo mboten?	

		S : Enggak P : Tidak setuju? S : Heem	
49		P : Saya mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, njenengan seng gampang nopo ewet lek bergaul kaleh lingkungan sekitar? S : Biasa mbak	
50		P : Saya senang apabila ditunjuk menjadi pemimpin dalam kepanitiaan social kemasyarakatan, misale ten mriki wonten acara njenengan ditugasi acara ngonten niki njenengan seneng nopo mboten? S : Enggak	
51		P : Saya menolak apabila menerima amanah atau tugas yang baru? S : Menolak P : Berarti setuju? S : Setuju	
52		P : Saya mampu menyelesaikan tugas seoptimal mungkin di lingkungan sekitar, misale wonten amanah atau tugas saking masyarakat niku njenengan berusaha semaksimal mungkin nopo mboten? S : Semaksimal mungkin P : Berarti setuju nggeh? S : Setuju	
53		P : Saya bersemangat saat ditunjuk mengerjakan sesuatu oleh masyarakat,	

		pas wonten acara sedanten diparingi bagian termasuk njenengan, nah njenengan semangat nopo mboten? S : Iya semangat	
54		P : Saya malas untuk beradaptasi dan mencoba hal-hal yang baru S : Ndak setuju P : Berarti tasek seneng mencoba hal-hal yang baru? S : Heem	
55	Subjek adalah seseorang yang pemalu	P : Saya malu saat ditunjuk di hadapan orang banyak ? S : Iyo malu aku P : Berarti setuju nggeh? S : Setuju	
56		P : Yugane njenengan pinten? S : Papat P : Seng ten mriki pinten? S : Telu P : Sedanten sampun simah? S : Siji seng dorong P : Oh seng nomer skawan? S : Heem	
57	Menjawab dengan mengangguk	P : Kalian keluarga ngonten njenengan raket nopo mboten? S : Raket mbak	
58		P : Lek wonten nopo-nopo nggeh criyos ngonten yugane? S : Heem P : Njenengan maringi	

		masukan nopo mboten? S : Heem	
59	Menjawab dengan mata berkaca-kaca	P : Sakderengen di tilar kaleh mantune di tilar niku wonten perbedaan nopo mboten? S : Iya ada P : Kinten-kinten perbedaan e dalam hal kekeluargaane nopo merasa kehilangan ngonten? S : Iyo iyo merasa kehilangan juga... yokpo yo.. gak onok seng dijak ngomong P : Oh nggeh.. Riyen berperan besar ngonten nggeh? S : Iyo	
60	Mejawab dengan tersenyum	P : Sakniki lek wonten nopo-nopo tanglet nopo omong-omongan kaleh yugane ngonten? S : Iyo yo ngomong tapi kadang-kadang yo meneng ae, aku kadang yo gak takon meneng ae	
61		P : Sakniki lek kaleh lingkungan sekitar njenengan merasa baik-baik saja nopo mboten? S : Iyo baik-baik saja	
62		P : Wau wonten pernyataan saya menghindar pada saat menemui masalah di masyarakat, njenengan jawab e tidak setuju. Nah tapi wau ten pernyataan saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain, njenengan jawab setuju.	

		Niku nopo o? S : Hmmmmm P : Njenengan lek wonten masalah kaleh tiyang niku seng acuh nopo menyelesaikan masalah niku? S : Oh nggak, tak jarno P : Dados setuju nggeh lek acuh? S : Iyo	
63		P : Terus pernyataan saya acuh ketika mendapat masalah dengan keluarga, njenengan jawab setuju. Njenengan memang acuh setuju ngonten ? S : Iyo setuju P : Berarti njenengan pas mboten sekeco mendel mawon? S : Iyo yo meneng aku, kadang ngomong kadang meneng ae P : Njenengan mendel niku nopo o? Kersane mboten ribet mboten dowo ngonten? S : Iyo, cek gak ribet. Meneng ae wes	Pengendalian impuls yang kurang

Wawancara Subjek III

Nama : Minah

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Penjual lontong sayur

Hari/tanggal wawancara : Senin, 14 Juni 2021

Pukul : 18.30-19.30

Tempat : Rumah subjek III

No	Observasi	Verbatim	Coding
1		P : Assalamualaikum Bu, yok nopo kabare? S : Wa'alaikumsalam, sae mbak P : ngapunten asmane njenengan sinten? S : Minah mbak P : Yuswo pinten S : 55	
2		P : Pernyataan pertama saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan seseorang, njenengan seng tenang nopo mikir lek wonten masalah? S : yo mikir mbak, tapi gak seng yokpo yo..... Yo tenang tapi yo mikir	
3		P : saya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul dengan orang lain, kinten-kinten njenengan siap nopo mboten lek menghadapi masalah ? S : insyaalloh siap	
4		P : saya gelisah pada saat menghadapi masalah dengan orang lain, gelisah niku nggeh atine mboten tenang pas wonten masalah ? S : mikir mbak P : setuju nggeh berarti? S : setuju	

5		P : saya ragu dengan kemampuan saya untuk berhasil menghadapi masalah dengan orang lain, njenengan yakin nopo ragu kaleh kemampuan diri sendiri pas menghadapi masalah kaleh tiang lintu ? S : nggeh yakin P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
6		P : saya berusaha fokus pada segala masalah yang saya hadapi di masyarakat, pas wonten masalah niku njenengan langsung fokus menyelesaikan masalah nopo sek ditinggal seng lintune? S : nggeh lek saged ndang mantun kersane selesai ngoten lo nggeh, seng sae lak ngoten a nggeh P : biasane njenengan ngoten nopo mboten? S : nggeh biasane ndang kulo takokaken kersane ndang mantun ngoten lo cek mboten kepikiran	
7		P : saya berusaha menyelesaikan permasalahan satu per satu dilingkungan sekitar, kan biasane niku masalah nggeh sareng-sareng kan mboten setunggal mawon nah niku njenengan mantunaken satu per satu nopo wonten seng di tinggal? S : nggeh mantunaken satu per satu P : berarti setuju nggeh?	

		S : setuju	
8		P : saya mudah mengalihkan konsentrasi kepada hal lain pada saat menghadapi masalah dengan lingkungan sekitar, njenengan pas wonten masalah kaleh lingkungan sekitar niku mengalihkan ke hal lain nopo mboten S : lek mboten terlalu berat nggeh mboten kulo alih aken P : berarti lek masalah e berat nggeh tasek di alih aken ngoten nggeh? S : nggeh P : tapi njenengan setuju nopo tidak setuju lek mudah mengalihkan konsentrasi kepada hal lain S : nggeh mboten setuju	
9		P : saya menghindar pada saat menemui sebuah masalah di masyarakat, biasane lek wonten masalah tentang mriki njenengan seng melok-melok nopo seng mboten ngreken, nggeh maringi solusi niku nggeh melok-melok S : nggeh melok - melok P : berarti mboten menghindar ngoten nggeh? S : nggeh mboten	
10		P : saya mampu mengendalikan emosi saat marah atau kesal, mampu nopo pas kesel niku emosine pinten-pinten dinten nopo mek sekedap? S : nggeh ngamuk e mek	

		sekedap mboten seng dangu	
11		P : saya cenderung mudah marah kepada siapapun ketika saya sedang merasa kesal, pas jenengan kesel niku mudah meluapkan marah nopo mboten tenang siapapun, nopo tenang yugane? S : nggeh lek ten yugo paling mek sekedap, mboten sangu P : menawi ten tiyang lintu ? S : mboten, kulo mboten seng gampang marah ngonten P : berarti lek ten tiang lintu mboten nggeh, lek ten anak terbawa mungkin nggeh? S : nggeh terbawa, lek di gudo biasane nggeh emosi sebentar	
12		P : saya lebih memilih untuk melakukan hal positif ketika saya marah,nggeh kados refreshing nopo mlampah-mlampah, nopo olahraga S : nggeh lek pas marah ngonten nggeh kulo damel istighfar terus kulo damel lungguh-lungguh ten njawi ngonten P : oh Enggeh S : biasane kulo nggeh mikir nyesel ngonten lo lapo iki mau aku ngamuk maleh diparingi kesadaran mugi diparingi sabar P : berarti niki setuju nopo sangat setuju? S : nggeh sangat setuju	

13		P : saya memendam perasaan negatif atau marah, njenengan pas marah ngonten niku dipendem nopo di keluarkan emosine ? S : nggeh sering lek memendam P : berarti meluapkan e jarang? S : Enggeh P : ditahan mawon? S : Enggeh mangke ical ngonten	
14		P : saya mudah bingung ketika memiliki sebuah masalah, biasane lek wonten masalah njenengan bingung nopo mboten? S : nggeh bingung P : berarti setuju nggeh ? S : nggeh setuju	
15		P : saya adalah seseorang yang optimis untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain,optimis niku berarti yakin saged menyelesaikan masalah dengan orang lain, saget optimis nopo mboten? S : saget P : setuju nopo mboten? S : setuju	
16		P : saya menyerah pada saat menghadapi masalah yang berat dengan orang lain,njenengan menyerah nopo mboten? S : koyok e menyerah P : lek menyerah ngonten	

		niku masalah e ical nopo mboten? S : nggeh wes ilang ngonten pun	
17		P : saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi di masyarakat ada solusinya, njenengan yakin nopo ragu ? S : nggeh yoknopo nggeh, nggeh grogi P : yakin nopo mboten? S : yakin ngnten a nggeh? P : loh njenengan yakin nopo mboten? S : nggeh yakin mawon pun	
18		P : pikiran saya buntu apabila menghadapi sebuah masalah di masyarakat, buntu nopo mboten, lek buntu kan njenengan mboten saged mikir mboten semerap bade yoknopo? S : nggeh ngonten	
19		P : saya masa bodoh dengan masalah yang sedang terjadi di masyarakat, lek masa bodoh kan berarti mboten ngurusi mboten ngreken? S : nggeh mboten ngurusi kulo pun, kersane P : Berarti setuju nopo mboten? S : setuju	
20		P : saya mampu mengenali akar masalah dari masalah yang saya hadapi, pas wonten masalah niku njenengan saget ngenali penyebab e nopo mboten?	

		S : asal usul e ngonten a? P : Enggeh asal usul e S : saget biasane, lek mboten semerap nggeh sampun P : lek mboten semerap tanglet nopo mboten? S : nggeh kadang tanglet lek mboten semerap nggeh pun kersane	
21		P : saya mampu meng introspeksi diri pada saat menghadapi masalah, saged nopo mboten? S ; Enggeh biasane kulo introspeksi diri, biasane nggeh mikir opo yo salahku P : setuju nopo sangat setuju ? S : setuju	
22		P : saya kesulitan mengenali masalah yang saya hadapi selanjutnya S : Enggeh P : ngonten niku lek ewet tergantung masalah e kaleh sinten tiyange ngonten a ? S : Enggeh kesulitan P : lek seng celak kaleh njenengan ewet nopo mboten? S : nggeh lek seng biasa curhat-curhat ngonten nggeh mboten ewet	
23		P : saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi dengan keluarga S : saget, nggeh biasane seng ewet malah seng alit	

		P : tambah ewet nggeh malahan? S : Enggeh, nggeh biasane nggudo	
24		P : saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan keluarga daripada segera mencoba mencari solusi nya S : nggeh setuju	
25		P : saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi dilingkungan sekitar S : nggeh saget P : biasane sering dicurhati nopo mboten ? S : enggeh, nggeh sering	
26		P : saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan warga setempat daripada segera mencoba mencari solusinya, niki wau sami nopo mboten kados wau? S ; nggeh sami	
27		P : ketika saya mengalami kegagalan saya tidak mudah menyalahkan orang lain, setuju nopo mboten? S : mboten setuju, nggeh paling mikir ngonten	
28		P : meskipun gagal dalam mencapai cita-cita saya memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi, berusaha nopo mboten? S : berusaha P : setuju nopo sangat	

		setuju? S : sangat setuju	
29		P : saya yakin pada saat mengalami kegagalan adalah kurangnya usaha dari diri sendiri S : yakin	
30		P : saya melihat kegagalan adalah akhir dari segalanya, setuju nopo tidak setuju? S : sangat tidak setuju	
31		P : saya putus asa saat mengalami kegagalan , setuju nopo mboten? S : sangat tidak setuju	
32		P : saya mampu memahami kondisi seseorang melalui intonasi suara (keras/lembut) pada saat dia berbicara S : nggeh memahami P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
		P : saya mudah terbakar emosi ketika mendengar orang lain berbicara dengan keras , lek wonten seng ngomong e emosi njenengan nderek emosi nopo mboten? S : nggeh emosi tapi nggeh malah mboten usah di reken P : setuju nopo mboten? S : nggeh setuju	
33		P : saya kesal melihat seseorang yang mudah mengeluh, biasane lek wonten tiyang seng senengane mengeluh ngersulo niku njenengan	

		mangkel nopo mboten? S : nggeh mangkel, liane sambat ae P : setuju nopo sangat setuju S : setuju	
34		P : saya mampu memahami kondisi seseorang melalui cara dia bersikap, misal e perubahan sikap ngonten njenengan semerap nopo mboten? S : biasane ngonten nggeh semerap lek wonten masalah	
35		P : saya peka terhadap perubahan mimik wajah orang lain, peka nopo mboten? S : nggeh peka biasane P : setuju nopo sangat setuju ? S : setuju	
36		P : selanjutnya saya kesulitan memahami seseorang dari tingkah lakunya, njenengan seng keewetan nopo mboten? S : nggeh kadang keewetan P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
37		P : saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan orang lain, njenengan mampu mencari jalan keluar nopo mboten pas wonten masalah kaleh tiang lintu? S : nggeh mampu P : setuju nopo sangat	

		setuju? S : setuju	
38		P : saya tetap positif thinking ketika mendapat masalah dengan seseorang, nggeh nopo mboten? S : enggeh positif P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
39		P : saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain, acuh nopo mboten njenengan? S : mboten P : tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
40		P : saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan keluarga, niku saget nopo mboten? S : saget P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju P : Saya acuh ketika mendapat masalah dengan keluarga, acuh nopo mboten? S : Lek ten keluarga mboten P : Tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Tidak setuju	
41		P : saya percaya kepada kemampuan yang saya miliki	

		S : nggeh percaya	
42		P : saya yakin mampu meraih kesuksesan atas jerih payah saya sendiri S : nggeh yakin P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
43		P : saya merasa diri saya payah atau tidak bisa melakukan apa-apa, njenengan mikir mboten saget nopo-nopo? S : nggeh mikir ngonten P : wau kan tirose yakin kaleh kemampuan e ? S : nggeh sak sagete ngonten P : oh nggeh nggeh P : njenengan menilai diri njenengan seng nggaduh kelebihan nopo mboten? S : nggeh nggaduh tasek saget nopo-nopo	
44		P : saya tetap percaya diri apabila mengalami kegagalan S : nggeh tetep percaya diri	
45		P : saya tetap percaya diri dihadapan orang lain apabila mengalami kegagalan, nah lek wau ten hadapan tiang lintu sak niki keluarga, sami nopo mboten? S : nggeh sami	
46		P : saya minder dengan orang lain ketika gagal , minder nopo mboten? S : nggeh minder tapi	

		mboten seng iri P : termotivasi saking tiang niku? S : enggeh	
47		P : saya mudah bergaul dengan lingkungan sekitar S : Enggeh mudah P : njenengan celak kaleh tetanggi-tetangine? S : nggeh, nggeh celak sedanten	
48		P : saya senang apabila ditunjuk menjadi pemimpin dalam kepanitiaan sosial kemasyarakatan S : niki seumpama nggeh? P : nggeh seumpama S : nggeh seneng P : njenengan remen berkegiatan sosial nopo mboten? S : nggeh remen	
49		P : saya menolak apabila menerima tugas atau amanah yang baru, menolak nopo mboten? S : pokoke seng saget nggeh mboten menolak	
50		P : saya mampu menyelesaikan tugas se optimal mungkin dilingkungan sekitar, njenengan seng semaksimal mungkin nopo santai pas menyelesaikan tugas? S : nggeh santai mawon	
51		P : saya bersemangat saat ditunjuk untuk mengerjakan	

		sesuatu oleh masyarakat , lek wonten acara ten mriki terus njenengan nggeh dibagi tugas semangat nopo mboten? P : nggeh semangat	
52		P : saya malas untuk beradaptasi dan mencoba hal-hal yang baru, mencoba hal-hal yang baru niku njenengan wegah nopo mboten? Njenengan aras2en nopo seneng? S : nggeh seneng	
53	Subjek malu apabila ditunjuk maju dihadapan orang banyak	P : saya malu saat ditunjuk maju dihadapan orang banyak atau warga setempat S : malu P : nopo o kok malu? S : gerogi aku, biasane lek ditunjuk wes ojok aku seng liyane ae P : berarti setuju nggeh? S : nggeh setuju	
54		P : pas njenengan di tilar niku wonten perubahan nopo mboten? S : nggeh wonten perubahan P : biasane dalam hal nopo? S : nggeh biaya hidup niku, biasane lek wonten bapak e nggeh yoknopo nggeh P : pas pun mboten wonten nopo tasek wonten? S : Pas tasek wonten.. ngonten niku nggeh ndungo mugo-mugo aku isok masio gak onok bapak e	Optimis

55		P : pertama ditinggal tilar niku perasaan pertama njenengan yoknopo, langsung lemes nopo tasek normal sehari-hari ne? S : lek kulo lemes terus anak-anak ku la yoknopo dadi kudu terus semangat P : njenengan pas merasa sedih niku dangu nopo mboten, misal sampek 1 tahun nopo yoknopo? S : alhamdulillah mboten soale nggeh pun nggadah penggawean, bedo maneh misal e tasek mboten enten penggawean soale yo nggadah tanggungan anak-anak	Pengendalian impuls yang baik
56		P : njenengan sadean nopo sak niki? S : sadean lontong sayur P : oh ten pundi? S : ten ngajeng niku lo mbak P : injing nggeh ? S : Enggeh injing lek posoan nggeh sonten P : ingkang ngajenge meteor niku nggeh?? S : sanes nggeh ten ngajeng mriku lo mbak nggeh pun mlebet gang e	
57		P : Ngoten niki masak e jam pinten njenengan biasane? S : Injing biasane setengah sekawan	
58		P : Niki yugone seng alit piyambek nggeh, kelas	

		kaleh? S : Nggeh bade minggah kelas kaleh P : Sekolah e tenpundi? S : SDN Mojolangu 4 niki lo mbak P : Lek seng anak pertama niku nyambut damel nopo? S : Nge grab mbak	
59		P : Nggeh matur nuwun , ngapunten kulo ngerepoti S : Mboten mboten nopo-nopo mbak, mugi-mugi saget membantu	

Wawancara Subjek IV

Nama : Tumini

Usia : 54 tahun

Pekerjaan : Tukang pengambil sampah

Hari/tanggal wawancara : Kamis/17 Juni 2021

Pukul : 11.00-12.00

Tempat : Rumah subjek IV

No	Observasi	Verbatim	Coding
1		P : Assalamu'alaikum bu, ngapunten ngganggu S : Wa'alaikumsalam mbak monggo	
2		P : Saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan seseorang, njenengan nopo seng tenang nopo seng mikir ketika menghadapi masalah ?	

		S : niku gawe santai mawon tenang mawon P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju P : dados lek wonten nopo mawon mboten di damel bingung nggeh? S : enggeh-enggeh	
3		P : saya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul dengan orang lain, siap nopo mboten? S : siap P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
4		P : saya gelisah pada saat menghadapi masalah dengan orang lain, gelisah nopo mboten pas wonten masalah kaleh tiang lintu? S : kulo gae biasa mawon pun P : berarti mboten setuju? S : enggeh	
5		P : saya ragu dengan kemampuan saya untuk berhasil menghadapi masalah dengan orang lain, pas wonten masalah kaleh tiang lintu niku yakin nopo ragu? S : lek kulo yakin mawon P : setuju nopo sangat setuju? S : setuju ngoten mawon pun	
6		P : saya berusaha fokus pada	

		segala masalah yang saya hadapi di masyarakat, lek wonten masalah njenengan langsung fokus menyelesaikan masalah niku nopo tasek njenengan slimuraken riyen cek rodok tenang? S : lek kulo langsung kulo tuntas aken mbak P : berarti langsung fokus nggeh? S : enggeh P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
7		P : saya berusaha menyelesaikan permasalahan satu per satu dilingkungan sekitar, setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
8		P : saya mudah mengalihkan konsentrasi kepada hal lain pada saat menghadapi masalah dengan lingkungan sekitar, dados pas wonten masalah kaleh lingkungan sekitar niku gampang seng mengalihkan konsentrasi nopo mboten? S : mboten P : langsung pokok e di mantunaken nggeh?	

		S : enggeh-enggeh	
9		P : saya menghindar pada saat sebuah masalah di masyarakat, lek wonten masalah ten lingkungan sekitar niku njenengan menghindar nopo turut membantu? S : nggeh gotong royong saling membantu P : berarti mboten menghindar nggeh? S : mboten P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
10		P : saya mampu mengendalikan emosi saat marah/kesal, dados menawi pas emosi njenengan niku tasek saget mengontrol nopo seng sampek marah? S : saget mengontrol P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
11		P : saya cenderung mudah marah kepada siapapun ketika saya sedang merasa kesal, menawi pas marah niku gampang merasa kesal nopo mboten, misal ten yugane? S : nggeh mboten, namung ngandani mawon lek ngamuk tasek mikir-mikir	

		P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
12		P : saya lebih memilih untuk melakukan hal positif (berolahraga, bermain musik, membaca buku, menggambar, menulis, refreshing dll) ketika saya marah, biasane nopo seng njenengan lampahi? S : nggeh biasane solawatan mawon mbak P : berarti memilih hal positif nggeh? S : enggeh P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
13		P : saya memendam perasaan negatif (marah) , njenengan menawi marah dipendem nopo ditokaken langsung? S : ditokaken langsung mbak P : berarti mboten seng dangu nggeh? S : enggeh lek wes mari yo mari ngoten P : tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
14		P : saya mudah bingung ketika memiliki sebuah masalah, bingung nopo	

		mboten lek wonten masalah? S : mboten mbak P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju ? S : tidak setuju	
15		P : saya adalah seseorang yang optimis untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
16		P : saya menyerah pada saat menghadapi masalah yang berat dengan orang lain, dadi lek masalah e berat njenengan mengerah nopo mboten? S : mboten P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
17		P : saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi di masyarakat ada solusinya, setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
18		P : pikiran saya buntu apabila menghadapi sebuah masalah di masyarakat, pas wonten masalah njenengan tasek saget mikir aken nopo seng buntu? S : nggeh mboten kulo damel pikiran P : lek mboten di damel pikiran berarti mboten	

		sumpek nggeh? S : nggeh mboten P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju ? S : tidak setuju	
19		P : saya masa bodoh dengan masalah yang sedang terjadi di masyarakat, menawi wonten masalah ten masyarakat njenengan niku cuek nopo mboten? S : lek kulo niku nggeh cuek urusan e tiyang piyambek-piyambek P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
20		P : saya mampu mengenali akar masalah dari masalah yang saya hadapi, lek wonten masalah biasane njenengan faham nopo mboten akar permasalahan e? S : o enggeh kadang onok masalah asal e teko iki ngoten a? P : enggeh, berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
21		P : saya mampu mengintrospeksi diri pada saat menghadapi masalah, biasane njenengan saget introspeksi nopo mboten? S : enggeh mampu	

		introspeksi, ngoten niku lak kersane lebih baik lagi P : o enggeh, berarti setuju nopo tidak setuju? S : setuju	
22		P : saya kesulitan mengenali masalah yang saya hadapi, sulit nopo mboten mengenali masalah? S : nggeh kadang-kadang nggeh sulit P : berarti kadang-kadang nggeh? S : enggeh, soale kadang nggeh masalah e niku berat kadang mboten	
23		P : saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi dengan keluarga, lek ten keluarga saget ngasih solusi nopo mboten? S : nggeh masukan-masukan ngoten P : berarti saget nggeh? S : enggeh P : biasane masalah nopo seng sering terjadi niku dalam keluarga mawon nopo wonten masalah lintu ne? S : nggeh kadang masalah keluarga nggeh kadang masalah lintune P : berarti setuju nopo sangat setuju?	

		S : setuju	
24		P : saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan keluarga daripada segera mencari solusinya,menawi wonten masalah keluarga njenengan memilih langsung di selesaikan nopo memilih jalan-jalan riyen? S : lek kulo nggeh langsung di omongno diselesaikan ndang mari ndang uwes P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
25		P : saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi di lingkungan sekitar, dados niki masalah e seng terjadi ten lingkungan sekitar, njenengan biasane saget memberi solusi nopo mboten? S : enggeh saget	
26		P : saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan warga setempat daripada mencoba mencari solusinya, niki ketika njenengan wonten masalah kaleh warga setempat njenengan memilih langsung mencari solusi nopo jalan-jalan riyen ? S : langsung di rampungaken tidak menunda-menunda	
27		P : ketika saya mengalami	

		kegagalan, saya tidak mudah menyalahkan orang lain, njenengan setuju nopo sangat setuju? S : setuju P : berarti setuju nggeh menawi njenengan mengalami kegagalan mboten gampang menyalahkan orang lain? S : enggeh setuju	
28		P : meskipun gagal dalam mencapai cita-cita, saya memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi, setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju P : kadang kan wonten tiyang ingkang gagal terus langsung nyerah S : enggeh mboten mudah menyerah lah intine	
29		P : saya yakin pada saat mengalami kegagalan adalah kurangnya usaha dari diri sendiri, setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
30		P : saya melihat kegagalan adalah akhir dari segalanya, njenengan tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
31		P : saya putus asa saat	

		mengalami kegagalan S : mboten, kulo mboten putus asa P : njenengan giat nggeh berarti? S : harus tetep giat mbak, harus semangat mbak P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
32		P : saya mampu memahami kondisi seseorang melalui intonasi suara (keras/lembut) pada saat dia berbicara, biasane njenengan saget memahami perilaku seseorang dari suarane nopo mboten, kadang tiang lak wonten pas ngomong niku banter kadang alon ngoten? S : enggeh saget P : berarti setuju nopo sangat setuju ? S : setuju	
33		P : saya mudah terbakar emosi ketika mendengar orang lain berbicara dengan keras S : mboten biasa mawon P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju ? S : sangat tidak setuju	
34		P : saya kesal melihat seseorang yang mudah mengeluh, dados njenengan	

		gampang terbawa kesel nopo mboten pas wonten tiang niku kok gampang mengeluh? S : mboten P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : tidak setuju	
35		P : saya mampu memahami kondisi seseorang melalui cara dia bersikap, misal e wonten tetangga kok berubah sikap e niku njenengan faham nggeh kondisi tiyang e? S : biasane moro-moro berubah ngoten a kelakuane, nggeh faham-faham P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
36		P : saya peka terhadap perubahan mimik wajah orang lain, kadang-kadang kan wonten tiyang moro-moro berubah wajah e niku njenengan peka nopo mboten? S : enggeh peka P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
37		P : saya kesulitan memahami seseorang dari tingkah lakunya, selalu kesulitan nopo mboten? S : nggeh kadang kesulitan	

		kadang mboten P : berarti setuju nopo sangat setuju S : nggeh setuju ngoten mawon soale kadang-kadang	
38		P : saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan orang lain, pas njenengan wonten masalah kaleh tiang saget mencari jalan keluar nopo mboten? S : saget P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
39		P : saya tetap positif thinking ketika mendapat masalah dengan seseorang, berarti mikir e tetep positif nopo mboten pas njenengan wonten masalah kaleh tiang? S : enggeh tetep positif P : setuju nopo sangat setuju S : sangat setuju	
40		P :saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain S : tidak P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju S : sangat tidak setuju	
41		P : saya mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan keluarga, misale	

		njenengan wonten masalah kaleh yugane S : saget P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
42		P : saya acuh ketika mendapat masalah dengan keluarga S : mboten P : berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : sangat tidak setuju	
43		P : saya percaya kepada kemampuan yang saya miliki , njenengan setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
		P : saya yakin mampu meraih kesuksesan atas jerih payah saya sendiri S : yakin P : setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju yakin	
44		P : saya merasa diri saya payah atau tidak bisa melakukan apa-apa, merasa ngoten nopo mboten? S : mboten P : sangat tidak setuju nopo tidak setuju ? S : sangat tidak setuju	
45		P : saya tetap percaya diri di depan keluarga apabila	

		mengalami kegagalan S : saya tetap percaya diri P : setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
46		P : saya tetap percaya diri di hadapan orangain apabila mengalami kegagalan S : tetep percaya diri P : setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
47		P : saya minder dengan orang lain ketika gagal S : tidak P : berarti mboten minder nggeh? S : mboten P : tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : sangat tidak setuju	
48		P : saya mudah bergaul dengan lingkungan sekitar S : mudah P : setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
49		P : saya senang apabila ditunjuk menjadi pemimpin dalam kepanitiaan sosial kemasyarakatan S : senang, soale kadang uwong-uwong gak gelem mbak P : oh enggeh-enggeh kadang	

		lak sosial e tambah baik a malahan S : enggeh tambah seneng malahan P : setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
50		P : saya menolak apabila menerima tugas atau amanah yang baru S : tidak pernah menolak P : tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : sangat tidak setuju	
51		P : saya mampu menyelesaikan tugas se optimal mungkin di lingkungan sekitar S : mampu P : setuju nopo sangat setuju S : sangat setuju	
52		P : saya bersemangat saat ditunjuk untuk mengerjakan sesuatu oleh masyarakat S : sangat semangat P : setuju nopo sangat setuju? S : sangat setuju	
53		P : saya malas untuk beradaptasi dan mencoba hal-hal yang baru S : mboten. P : biasane kan giat ngoten a nggeh?	Mempunyai pencapaian yang baik

		S : semangat ae mbak P : berarti sangat tidak setuju nopo tidak setuju ? S : sangat tidak setuju	
54		P : saya malu saat ditunjuk maju dihadapan orang banyak atau warga setempat, lek maju sambutan ngoten iku njenengan isin nopo mboten? S : kadang isin mbak kadang nggeh mboten P : berarti setuju nopo sangat setuju? S : setuju	
55		P : sakniki lek wonten masalah keluarga biasane diputuskan sendiri nopo didiskusikan? S : nggeh didiskusikan	
56		P : lek wonten nopo-nopo njenengan biasane cerito nopo dipendem piyambek? S : kadang nggeh cerito kadang nggeh mboten terlalu difikirkan, namanya masalah niku jangan terlalu difikirkan P : oh enggeh setuju	Regulasi emosi yang cukup baik
57	Subjek mengeluarkan air mata	P : setelah ditinggal merasa benar-benar kehilangan nopo mboten? S : enggeh jenenge bendino kerjo bareng nggeh sangat merasa kehilangan nggeh tidak bisa melupakannya	

58		P : banyak hal yang berbeda nopo mboten? S : nggeh banyak mbak biyen kan nopo-nopo berdua sakniki lak sendiri	
59	Subjek masih sering teringat kepada almarhum suaminya	P : proses njenengan untuk legowo niku butuh berapa lama? S : sampek saiki rasanya kayak separuh hilang nyowoku, mboten saget melupakan niku mbak	

Wawancara Subjek V

Nama : R

Usia : 38 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hari/tanggal wawancara : Kamis/17 Juni 2021

Pukul : 13.00-14.00

Tempat : Rumah subjek V

No	Observasi	Verbatim	Coding
1		P : Assalamu'alaikum, yoknopo kabare? S : Alhamdulillah apik mbak P : Ngapunten kulo bade tanglet-tanglet S : Oh nggeh mbak monggo	
2		P : Pernyataan pertama, saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan seseorang. Njenengan pas wonten masalah tenang nopo seng gelisah , mikir	

		ndak karu-karuan? S : Enggak mbak tenang ae, santai P : Berarti setuju nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
3		P : Saya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul dengan orang lain, setuju nopo mboten? S : Setuju	
4		P : Saya gelisah pada saat menghadapi masalah dengan orang lain, njenengan gampang gelisah nopo mboten? S : Enggak mbak, santai ae P : Berarti tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Tidak setuju	
5		P : Saya ragu dengan kemampuan saya untuk berhasil menghadapi masalah dengan orang lain, mamang nopo yakin njenengan? S : Nggeh yakin mawon P : Setuju nggeh? S : Setuju	
6		P : Saya berusaha fokus pada segala masalah yang saya hadapi di masyarakat, lek wonten masalah berusaha fokus tertuju ten masalah niku nopo tasek nyandak lintune?	

		S : Yo langsung fokus nang masalahe	
7		P : Saya berusaha menyelesaikan permasalahan satu per satu dilingkungan sekitar , setuju nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
8		P : Saya mudah mengalihkan konsentrasi kepada hal lain pada saat menghadapi masalah dengan lingkungan sekitar, njenengan tasek nyilimuraken ten hal lintune nopo mboten pas wonten masalah? S : enggak enggak P : Tidak setuju nopo sangat tidak setuju? S : Tidak setuju	
9		P : Saya menghindar pada saat menemui sebuah masalah di masyarakat, menghindar mboten ngreken nopo seng nderek? S : Yo lek misal perlu bantuanku yo tak bantu mbak P : Mboten setuju nggeh berarti? S : Iyo	
10		P : Saya mampu mengendalikan emosi saat marah/kesal, setuju nopo mboten? S : Setuju	

11		P : saya cenderung mudah marah kepada siapapun ketika saya sedang merasa kesal, lek pas kesel niku njenengan saget marah ten siapapun nopo mboten? S : Enggak mbak P : Lek ten yugane njenengan? S : Yo kadang tapi yo mek diluk maringunu mari	
12		P : saya lebih memilih untuk melakukan hal positif (berolahraga, bermain musik, membaca buku, menggambar, menulis, refreshing dll) ketika saya marah , pas kondisi emosi njenengan mengerjakan hal seng positif ngonten a nggeh kados mlampah-mlampah, ngaji ? S : Biasane tak gae ngaji mbak, biasane tenang maringunu P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
13		P : saya memendam perasaan negatif (marah) , sering memendam marah nopo mboten? S : Biasane enggak mbak, yo tak tokno sak isok e terus mari	
14		P : Saya mudah bingung ketika memiliki sebuah masalah, setuju nopo mboten?	

		S : Nggak setuju	
15		P : saya adalah seseorang yang optimis untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain S : Nggeh optimis	
16		P : saya menyerah pada saat menghadapi masalah yang berat dengan orang lain, nyerah nopo mboten lek masalah e berat ? S : Enggak tetep berusaha	
17		P : saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi di masyarakat ada solusinya, njenengan yakin nopo mboten? S : Yakin mbak P : Setuju Nopo sangat setuju? S : Sangat setuju	
18		P : Pikiran saya buntu apabila menghadapi sebuah masalah di masyarakat S : Enggak enggak P : Mboten setuju nggeh? S : Tidak setuju	
19		P : Saya masa bodoh dengan masalah yang sedang terjadi di masyarakat, njenengan seng masa bodoh mboten ngreken nopo yoknopo pas wonten masalah ten masyarakat? S : Enggak, yo bantu lek dibutuhkan	

20		P : saya mampu mengenali akar masalah dari masalah yang saya hadapi, njenengan semerap penyebab e masalah seng njenengan hadapi nopo mboten? S : Bisa mbak P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
21		P : Saya mau mengintrospeksi diri pada saat menghadapi masalah, setuju nopo mboten? S : Setuju	
22		P : Saya kesulitan mengenali masalah yang saya hadapi, yoknopo kesulitan nopo mboten? S : Kadang sulit, tergantung masalahe mbak. Lek berat yo agak sulit	
23		P : Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi dengan keluarga S : Mampu P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
24		P : saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan keluarga daripada segera mencari solusinya, njenengan tasek milih jalan-jalan nopo langsung mantunaken masalah? S : Berusaha nyelesaikno	

		disek mbak P : Mboten setuju berrati? S : Tidak setuju	
25		P : Saya mampu membuat solusi atas masalah yang saya hadapi di lingkungan sekitar, niki sami kados wau nopo mboten? S : Podo ae mbak	
26		P : Saya memilih jalan-jalan ketika memiliki masalah dengan warga setempat daripada mencoba mencari solusinya, nah niki lek masalah e kaleh lingkungan sekitar ditinggal mlampah-mlampah riyen nopo mboten? S : Enggak, yo segera di cari solusinya	
27		P : Ketika saya mengalami kegagalan, saya tidak mudah menyalahkan orang lain, setuju nopo mboten? S : Setuju	
28		P : Meskipun gagal dalam mencapai cita-cita, saya memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi, nggeh nopo mboten? S : Iyo, tetep semangat	
29		P : Saya yakin pada saat mengalami kegagalan adalah kurangnya usaha dari diri sendiri, setuju nopo mboten? S : Setuju	
30		P : saya melihat kegagalan	

		adalah akhir dari segalanya, setuju nopo tidak setuju? S : Tidak setuju	
31		P : saya putus asa saat mengalami kegagalan, setuju nopo tidak setuju? S : Tidak setuju	
32		P : saya mampu memahami kondisi seseorang melalui intonasi suara (keras/lembut) pada saat dia berbicara, pas wonten tiang ngomong kadang nadane keras kadang lembut nah niku njenengan saget semerap nopo mboten biasane? S : Ngerti P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
33		P : saya mudah terbakar emosi ketika mendengar orang lain berbicara dengan keras, gampang terbawa emosi nopo mboten? S : Enggak enggak P : Mboten setuju nggeh? S : Heem	
34		P : saya kesal melihat seseorang yang mudah mengeluh, lek tiang senengane ngersulo mawon njenengan nderek sebel nopo mboten? S : Enggak mbak biasa ae, yo biasane ancen ngunu ...gak kaget	

35		P : saya mampu memahami kondisi seseorang melalui cara dia bersikap, setuju nopo mmboten? S : Setuju	
36		P : saya peka terhadap perubahan mimik wajah orang lain, kados raut wajahe ngonten loh.. S : Iyo isok	
37		P : saya kesulitan memahami seseorang dari tingkah lakunya, kesulitan nopo mboten njenengan? S : Kadang yo sulit kadang nggak mbak	
38		P : saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan orang lain, saget nopo mboten? S : Insyaallah isok	
39		P : saya tetap positif thinking ketika mendapat masalah dengan seseorang, positif nopo negative mikire? S : Positif ae mbak	
40		P :saya acuh ketika mendapat masalah dengan orang lain, acuh nopo mboten njenengan? S : Enggak, yo tak marekno dikek	
41		P : saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan saya dengan keluarga, setuju nopo	

		mboten? S : Setuju	
42		P : saya acuh ketika mendapat masalah dengan keluarga, sami kados wau nopo mboten? S : Enggak P : Tetap menghadapi nggeh? S : Tetap menghadapi	
43		P : saya percaya kepada kemampuan yang saya miliki S : Percaya	
44		P : saya yakin mampu meraih kesuksesan atas jerih payah saya sendiri, setuju nopo mboten? S : Setuju	
45		P : saya merasa diri saya payah atau tidak bisa melakukan apa-apa, maksude niku njenengan merasa tidak bisa melakukan apa-apa setuju nopo mboten? S : Tidak setuju	
46		P : saya tetap percaya diri di depan keluarga apabila mengalami kegagalan S : Tetap percaya diri	
47		P : saya tetap percaya diri di hadapan orang lain apabila mengalami kegagalan, nah lek niki ten hadapan e orang lain.. tetap percaya diri nopo mboten?	

		S : Yo tetap percaya diri P : Berarti sami mawon nggeh? S : Heem	
48		P : saya minder dengan orang lain ketika gagal, setuju nopo tidak setuju? S : Tidak setuju	
49		P : saya mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, gampang nopo seng ewet? S : Mudah bergaul	
50		P : saya senang apabila ditunjuk menjadi pemimpin dalam kepanitiaan sosial kemasyarakatan , njenengan seneng nopo mboten lek ditunjuk ketua panitia ngonten? S : Nggeh seneng mawon mbak P : Seneng bersosialisasi nggeh? S : Iyo seneng	
51		P : saya menolak apabila menerima tugas atau amanah yang baru, setuju nopo mboten setuju? S : Nggeh lek saget nggeh mboten menolak P : Berarti mboten setuju? S : Heem	
52		P : saya mampu menyelesaikan tugas se optimal mungkin di lingkungan sekitar, setuju	

		nopo mboten? S : Setuju	
53		P : saya bersemangat saat ditunjuk untuk mengerjakan sesuatu oleh masyarakat, lek wontten acara njenengan dibagi tugas ngonten semangat nopo mboten? S : Wah nggeh semangat P : Setuju nopo sangat setuju? S : Setuju	
54		P : saya malas untuk beradaptasi dan mencoba hal-hal yang baru, malas nopo seng seneng mencoba hal baru? S : Seneng mbak	
55		P : saya malu saat ditunjuk maju dihadapan orang banyak atau warga setempat, malu nopo mboten njenengan? S : Enggak se mbak P : Pun biasa maju nggeh? S : Yo lek pas di jaluki tulung uwong P : Oh nggeh nggeh	

Wawancara Subjek VI

Nama : Liya

Usia : 30 tahun

Pekerjaan : Guru
 Hari/tanggal wawancara : Kamis/ 17 Juni 2021
 Pukul : 15.00-16.00
 Tempat : Rumah subjek VI

No	Observasi	Verbatim	Coding
1		P : Assalamu'alaikum mbak, ngapunten mengganggu waktunya S : Nggeh mbak monten nopo-nopo P : Asmane njenengan sinten ? S : Lia mbak	
2		P : Sampun berapa lama di tinggal suamine? S : Hampir satu tahun mbak	
3		P : Sampun nggadah yugo? S : Belum mbak P : Oh nggeh nggeh	
4	Menjawab dengan mata berkaca-kaca	P : Kira-kira setelah ditinggal sama sebelum ditinggal sama suami apakah ada perbedaan? S : Ada mbak P : Kalo boleh tau dalam hal nopo nggeh? S : Ya gimana ya mbak, meskipun pernikahan saya sama suami belum lama bertahun-tahun seperti orang-orang tapi saya	

		merasa kehilangan... ya setiap hari ya bareng-bareng, kalo ada apa-apa ya sama suami	
5		P : Apakah saat ini samean sudah mengikhlaskan kepergian suami apa ndak mbak? S : Hmmm... masih keinget-inget mbak.. ya harus ikhlas tapi ya kadang masih ngerasa kalo ditinggal	
6	Sering memendam emosi negatif	P : Kalo ada apa-apa gitu cerita ke keluarga apa nggak mbak? S : Kadang cerita kadang ya enggak, cuman kalo saya sedih yaa biasanya di demdem i gitu P : Mbak lebih sering memendam marah apa ndak? S : Iya mbak, kalo masih bisa ditahan ya saya tahan P : Berarti kalo ada sesuatu atau masalah di selesaikan sendiri? S : Ya selama saya bisa sendiri mbak, sungkan kalo selalu cerita ke orang tua	Pengendalian impuls yang kurang baik
7		P : Kalo ada masalah di keluarga, yang sering terjadi masalah apa mbak? S : Apa ya mbak, gak mesti se	
8		P : Kalo banyak masalah bingung nggak mbak	

		ngatasinya? S : Hmm yaa iyaa se mbak P : Kalo udah bingung gitu yoknopo mbah, apa yang samean lakukan? S : Ya lek wes bingung wes buntu biasane tak buat solat mbak,soale biar hati tenang dulu,baru kalo udah tenang bisa buat mikir solusinya mbak	
9	Tidak mudah menyerah meskipun gagal	P : pernah gak cita citanya ada yang gak terwujud ? S : pernah mbak P : apa yang njenengan lakukan ketika mengalami kegagalan ? S : Ya awale kecewa mbak, tapi setelah itu yaa diem dulu, mikir se... Cari hal lain yang bikin semangat lagi P : Oh nggeh mbak.. terima kasih sudah meluangkan waktunya S : Sama-sama mbak	Efikasi diri yang baik

